

**STRUKTUR BIAYA, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN  
AGROINDUSTRI *COCO FIBER*  
(Studi Kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber  
Kabupaten Lampung Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

Safhira Hayyi Dwiria  
1954131008



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **COST STRUCTURE, VALUE ADDED AND BENEFITS OF COCO FIBER AGROINDUSTRY**

**(Case Study at PT Mahligai Indococo Fiber  
South Lampung Regency)**

**By**

**SAFHIRA HAYYI DWIRIA**

*This study aims to analyze the cost structure, added value and benefits of coco fiber agro-industry at PT Mahligai Indococo Fiber. Respondents in this study were employees of the accounting division at PT Mahligai Indococo Fiber. The method used is a case study. The analytical method used is the cost structure analysis method, value added analysis method and profit analysis method. The results of this study indicate that the largest cost component of the coco fiber production cost structure is labor costs (36.02%), followed by raw material costs (24.18%), depreciation costs (20.28%), export costs (14.46%), diesel fuel costs (2.99%), transportation costs (1.54%) and strapping band costs (0.54%). The coco fiber agro-industry produced by PT Mahligai Indococo Fiber, South Lampung Regency, has a positive added value of IDR 5,541.93 per kilogram. The coco fiber agro-industry produced by PT Mahligai Indococo Fiber, South Lampung Regency, earns a profit of IDR 77,685,483.06 per month, so this business is feasible to develop and profitable.*

*Keywords: Coco Fiber, Cost Structure, Profit, Value Added*

## **ABSTRAK**

### **STRUKTUR BIAYA, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI *COCO FIBER* (Studi Kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan)**

**Oleh**

**SAFHIRA HAYYI DWIRIA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, nilai tambah dan keuntungan agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan Divisi *Accounting* dalam PT Mahligai Indococo Fiber. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis struktur biaya, metode analisis nilai tambah dan metode analisis keuntungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar dari struktur biaya produksi *coco fiber* adalah biaya tenaga kerja (36,02%), kemudian diikuti biaya bahan baku (24,18%), biaya penyusutan peralatan (20,28%), biaya ekspor (14,46%), biaya solar (2,99%), biaya transportasi (1,54%) dan biaya *strapping band* (0,54%). Agroindustri *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan memiliki nilai tambah positif, yaitu sebesar Rp5.541,93 per kilogram. Agroindustri *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan memperoleh keuntungan sebesar Rp77.685.483,06 per bulan, sehingga usaha ini layak untuk dikembangkan dan menguntungkan.

Kata kunci: *Coco Fiber*, Keuntungan, Nilai Tambah, Struktur Biaya

**STRUKTUR BIAYA, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN  
AGROINDUSTRI *COCO FIBER*  
(Studi Kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber  
Kabupaten Lampung Selatan)**

**Oleh**

**SAFHIRA HAYYI DWIRIA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

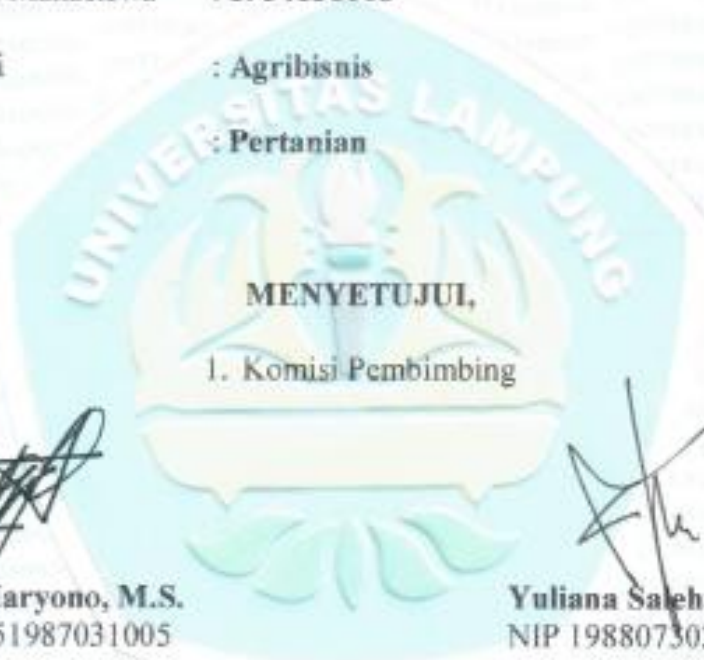
Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR BIAYA, NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI *COCO FIBER* (Studi Kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : *Safhira Hayyi Dwiria*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1954131008**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 196112251987031005

**Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**  
NIP 198807302015042002

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

**Sekretaris : Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**

**Penguji Bukan : Ir. Eka Kasymir, M.Si.**

**Pembimbing**

**2. Dekan Fakultas Pertanian**

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP. 196110201986031002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 Februari 2023**



*(Handwritten signatures of Dr. Ir. Dwi Haryono, Yuliana Saleh, and Ir. Eka Kasymir)*

*(Handwritten signature of Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa)*



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Safhira Hayyi Dwiria  
NPM : 1954131008  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Jalan Griya Fantasi Blok 2E No. 14, Wayhalim Permai  
Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 Februari 2023  
Penulis,



Safhira Hayyi Dwiria  
NPM 1954131008

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 2 Mei 2001, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Revi Akmal Yudaputra dan Ibu Unsri. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Pembina pada tahun 2007, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Pahoman pada tahun 2013, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2016, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Way Dadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2022. Selanjutnya, pada bulan Agustus hingga September 2022 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Mahligai Indococo Fiber, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester genap 2021/2022 dan mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi pada semester ganjil 2022/2023. Semasa kuliah, penulis juga aktif sebagai anggota bidang III yaitu Minat, Bakat dan Kreatifitas di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2019 hingga tahun 2022.



Penulis pernah mengikuti lomba *solo song* dalam acara Dies Natalis Universitas Lampung ke – 55 pada tahun 2020 dan Dies Natalis Universitas Lampung ke – 56 pada tahun 2021 yang secara berturut-turut memperoleh juara ke – 2.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmannirrahiim,*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Struktur Biaya, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Coco Fiber (Studi Kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan)**”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A, sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, arahan, motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, serta meluangkan

waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ir. Eka Kasymir, M.S., sebagai Dosen Pembahas/Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Teristimewa papa dan mama tercinta, Revi Akmal Yudaputra dan Unsri yang memberi kekuatan hidup serta semangat untuk selalu berjuang, selalu memberikan doa, nasihat dan kasih sayang tiada tara kepada penulis untuk sabar menikmati proses serta memberikan yang terbaik. Terima kasih untuk segala doa dan dukungan yang selalu dicurahkan di sepanjang jalan.
9. Kakak dan adik tersayang, Reysa Fattah Pratiwi dan Alya Salma TriAisyah yang selalu memberikan semangat, motivasi, arahan dan keceriaan kepada penulis.
10. Rekan terbaik versi penulis Achmad Aldo Syaroza, yang selalu memberikan semangat, doa, bantuan, dukungan, keceriaan dan motivasi kepada penulis.
11. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
12. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhori, atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. Keluarga besar Agroindustri *coco fiber* PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan, khususnya Ibu Lia, Ibu Tuti dan Pak Syawal atas bantuan dan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabatku tersayang, Tiara Salsabila Eka Putri, Maissy Indria, Dwi Ujjanti Cahya Rahmi, Ratna Dila dan Herina Azahra atas bantuan, do'a, saran, motivasi, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.
15. Sahabat-sahabatku, Andrean Sulaiman (Angge), Riyan Saputra, Dinda Ariandini dan Nanda Arini atas bantuan, saran, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
16. Sahabat seperjuangan dan seperbimbingan, Fadilah Nur Safitri, Ratu Aprilia, Anindya Nismara, Ummu Adila, Patresia Eirene, Indah Aprilia, Khoirun

Nisa, Siti Hanawiyah, dan Vania Mutiara atas bantuan, saran, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

17. Sahabat-sahabat seperjuangan Agribisnis 2019, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
18. Mba Vita Neni yang selalu memberikan arahan, motivasi, bantuan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Atu dan Kiyai Agribisnis 2016, 2017, 2018 dan adik-adik Agribisnis 2020, 2021 serta 2022 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
20. Adik-adik Agribisnis B 2021 tersayang, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, dan canda tawa yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
21. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
22. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 2 Februari 2023  
Penulis,

*Safhira Hayyi Dwiria*



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Sistem Agribisnis .....	10
2. Sabut Kelapa.....	13
3. <i>Coco Fiber</i> .....	14
4. Struktur Biaya.....	16
5. Nilai Tambah.....	20
6. Keuntungan.....	21
a. Biaya .....	21
b. Pendapatan.....	22
c. Keuntungan.....	23
7. Kajian Penelitian Terdahulu .....	24
B. Kerangka Pemikiran.....	35
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
A. Metode Penelitian.....	39
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	39
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	44

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Metode Analisis Data.....	45
1. Analisis Struktur Biaya .....	45
2. Analisis Nilai Tambah .....	46
3. Analisis Keuntungan .....	47
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Lokasi dan Wilayah Sekitar Pabrik Coco Fiber PT Mahligai Indococo Fiber .....	49
B. Organisasi dan Manajemen PT Mahligai Indococo Fiber .....	50
1. Sejarah .....	50
2. Organisasi .....	51
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
1. Aspek Teknis Pengolahan <i>Coco Fiber</i> .....	56
2. Pengadaan <i>Input</i> Produksi PT Mahligai Indococo Fiber .....	64
3. Pemasaran PT Mahligai Indococo Fiber.....	72
4. Analisis Struktur Biaya PT Mahligai Indococo Fiber .....	73
5. Analisis Nilai Tambah PT Mahligai Indococo Fiber .....	76
6. Analisis Keuntungan PT Mahligai Indococo Fiber.....	80
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Provinsi Lampung tahun 2020-2021.....	2
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020-2021.....	4
3. Kajian penelitian terdahulu.....	25
4. Tahap perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami.....	46
5. Jumlah tenaga kerja.....	55
6. Rata-rata produksi dan pendapatan agroindustri <i>coco fiber</i> pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	63
7. Rata-rata biaya bahan baku agroindustri <i>coco fiber</i> pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	65
8. Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	68
9. Rata-rata penyediaan bahan tak langsung pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	69
10. Penyusutan peralatan agroindustri <i>coco fiber</i> pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	71
11. Analisis struktur biaya terhadap biaya total pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	75
12. Analisis nilai tambah agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	78
13. Analisis keuntungan agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	81
14. Identitas responden pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	90
15. Produksi pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber	

Kabupaten Lampung Selatan.....	91
16.Pendapatan pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	95
17.Perhitungan harga sabut kelapa.....	96
18.Biaya penyusutan peralatan pada agroindustri <i>coco fiber</i> pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	97
19.Biaya tenaga kerja pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	98
20.Biaya saprodi pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	107
21.Perhitungan struktur biaya pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	111
22.Perhitungan nilai tambah pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	112
23.Perhitungan keuntungan pada agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis.....	11
2. Diagram alir proses pengolahan <i>coco fiber</i> .....	16
3. Bagan alir struktur biaya, nilai tambah, dan keuntungan Agroindustri <i>Coco Fiber</i> (Studi kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan).....	38
4. Lokasi agroindustri <i>coco fiber</i> PT Mahligai Indococo Fiber.....	49
5. Struktur organisasi PT Mahligai Indococo Fiber.....	52
6. Tata letak atau <i>layout</i> PT Mahligai Indococo Fiber.....	56
7. Bagan alir proses pengolahan <i>coco fiber</i> pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.....	58
8. Produksi <i>coco fiber</i> pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan per bulan.....	64
9. Jumlah bahan baku agroindustri <i>coco fiber</i> pada PT Mahligai Indococo Fiber per bulan.....	66
10. Proses penyortiran dan penggilingan sabut kelapa.....	114
11. Proses pengayakan serat sabut kelapa.....	114
12. Proses penjemuran <i>coco fiber</i> .....	114
13. Proses pengecekan kadar air pada <i>coco fiber</i> .....	115
14. Proses pencetakan <i>coco fiber</i> .....	115
15. Proses muat <i>coco fiber</i> ke dalam <i>container</i> .....	116
16. Proses pemberangkatan <i>container</i> .....	116

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan ekonomi Indonesia yang dominan dipengaruhi oleh sektor pertanian, sehingga sektor tersebut memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini juga dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian, serta produk nasional yang berasal dari sektor pertanian menurut Tunjung (2010) dalam Widyaningsih, Masahid, dan Prabowati (2019). Negara-negara berkembang seperti Indonesia merupakan negara yang sektor pertaniannya sangat cepat dalam mengentas kemiskinan dan masalah-masalah umum lainnya. Berdasarkan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun 2021 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,28 persen dari jumlah keseluruhan PDB. Kontribusi sektor pertanian tersebut mengalami penurunan sebesar 0,42 persen dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor, yaitu subsektor hortikultura, subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan. Sektor pertanian berperan sebagai sektor penghasil pangan, sumber tenaga kerja bagi sektor ekonomi lain, salah satu penghasil devisa bagi negara, dan peningkat permintaan terhadap produk industri dalam Indonesia (Nadziroh, 2020). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menunjang perekonomian di Indonesia melalui sektor pertanian. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung memberikan kontribusi sektor pertanian sebesar 28,39 persen

(Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022). PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku di Provinsi Lampung tahun 2020-2021 (juta rupiah) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Provinsi Lampung tahun 2020-2021

No.	Lapangan Usaha	2020 (Juta Rupiah)	Persentase (%)	2021 (Juta Rupiah)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	<b>105.263.912,27</b>	<b>29,78</b>	<b>105.585.562,33</b>	<b>28,39</b>
2	Pertambangan dan Penggalian	17.702.493,68	5,01	20.769.872,81	5,58
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>68.671.274,75</b>	<b>19,42</b>	<b>73.094.757,71</b>	<b>19,65</b>
4	<i>Electricity and Gas</i>	568.916,34	0,16	519.616,34	0,14
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	383.700,50	0,11	414.777,33	0,11
6	Konstruksi	33.166.648,13	9,38	36.765.257,87	9,89
7	Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	39.520.068,66	11,18	43.510.157,86	11,70
8	Transportasi dan Pergudangan	17.774.368,50	5,03	18.479.306,95	4,97
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.543.843,22	1,57	5.496.433,15	1,48
10	Informasi dan Komunikasi	15.272.830,72	4,32	15.844.743,67	4,26
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	7.730.170,09	2,19	8.246.871,20	2,22
12	Real Estat	10.606.320,46	3,00	10.804.056,93	2,91
13	Jasa Perusahaan	529.980,15	0,15	539.293,27	0,15
14	Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	12.825.590,59	3,63	13.320.699,66	3,58
15	Jasa Pendidikan	10.976.359,32	3,10	11.345.059,35	3,05
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan <i>Social</i>	3.778.680,59	1,07	4.000.441,86	1,08
17	Jasa Lainnya	3.214.880,81	0,91	3.166.263,58	0,85
	<b>PDRB</b>	<b>353.530.038,78</b>	<b>100,00</b>	<b>371.903.171,89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Tahun 2020-2021, persentase sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami penurunan sebesar 1,39 persen, yakni dari 29,78 persen menjadi 28,39 persen. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar kedua pada Provinsi Lampung. Kontribusi sektor industri pengolahan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 0,23 persen. Tahun 2020, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 19,42 persen, sedangkan pada tahun 2021 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 19,65 persen. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Lampung, terutama pada produk-produk pertanian.

Sektor industri sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan sektor industri menyediakan lapangan usaha dan kesempatan kerja yang luas. Sektor industri juga mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi pada produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, sektor industri sangat terlihat kontribusinya dalam mempercepat pembangunan nasional di negara-negara berkembang. Sektor industri yang memberikan kontribusi tinggi secara cepat ataupun lambat akan merubah struktur perekonomian negara yang bersangkutan dari sektor pertanian ke sektor industri (Lawalata dan Imimpia, 2020).

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar secara mekanis, kimia, ataupun manual menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Sebagai sektor utama penghasil pangan, sektor pertanian sangat berkaitan dengan industri pengolahan. Kegiatan utama dari industri pengolahan yaitu mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi. Kegiatan tersebut dilakukan agar bahan baku yang diolah menjadi lebih awet, lebih siap dikonsumsi, dan meningkatkan kualitas produk. Produk yang sudah diolah akan disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan memiliki nilai tambah cukup tinggi (Windyata, Haryono, dan Riantini, 2021).



Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang pertumbuhan ekonominya sebagian besar didukung oleh sektor industri pengolahan. PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020-2021 (milyar rupiah) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020-2021

No.	Lapangan Usaha	2020 (Milyar Rupiah)	Persentase (%)	2021 (Milyar Rupiah)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	<b>13.060,98</b>	<b>29,49</b>	<b>13.443,28</b>	<b>28,96</b>
2	Pertambangan dan Penggalian	724,57	1,64	704,98	1,52
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>10.639,86</b>	<b>24,02</b>	<b>11.280,76</b>	<b>24,30</b>
4	<i>Electricity and Gas</i>	51,84	0,12	55,49	0,12
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	57,91	0,13	60,89	0,13
6	Konstruksi	5.491,43	12,40	6.020,71	12,97
7	Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	5.513,37	12,45	5.794,25	12,48
8	Transportasi dan Pergudangan	2.337,56	5,28	2.386,68	5,14
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	645,11	1,46	656,61	1,41
10	Informasi dan Komunikasi	1.335,51	3,02	1.384,55	2,98
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	782,15	1,77	851,07	1,83
12	Real Estat	959,50	2,17	990,79	2,13
13	Jasa Perusahaan	38,60	0,09	39,52	0,09
14	Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	1.033,60	2,33	1.072,00	2,31
15	Jasa Pendidikan	1.098,40	2,48	1.136,38	2,45
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan <i>Social</i>	272,54	0,62	287,39	0,62
17	Jasa Lainnya	250,07	0,56	248,95	0,54
<b>PDRB</b>		<b>44.293,00</b>	<b>100,00</b>	<b>46.414,30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamsel, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Kabupaten Lampung Selatan, sektor industri pengolahan menempati posisi kedua dalam memberikan kontribusi, yakni sebesar Rp10.639,86 milyar atau dengan persentase 24,02 persen. Tahun 2020-2021, kontribusi sektor industri dari Kabupaten Lampung

Selatan mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen. Tahun 2020, kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 24,04 persen. Tahun 2021, sektor industri di Kabupaten Lampung Selatan memberikan kontribusi sebesar 24,30 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2022). Suatu perusahaan atau industri yang menghasilkan dua jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama, maka komoditi dengan kuantitas yang paling besar akan diproduksi terlebih dahulu. Kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi dapat mendorong kemajuan ekonomi suatu negara. Sektor industri pengolahan memiliki peran strategis sebagai mesin pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan industri pengolahan memberikan dampak turunan seperti meningkatnya nilai kapitalisasi modal, tenaga kerja yang diserap besar, serta menciptakan nilai tambah pada setiap bahan baku yang diolah (Susilowati dan Afiza, 2020).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kelapa terbesar di Provinsi Lampung. Salah satu bagian dari tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Bintang adalah sabut kelapa. Sabut kelapa merupakan hasil samping dari buah kelapa yang ketersediaannya cukup banyak dan biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku dari beberapa peralatan rumah tangga seperti sapu, matras, kasur, dan lain-lain. Salah satu tujuan pelaku agroindustri mengolah sabut kelapa menjadi *coco fiber* adalah untuk meningkatkan nilai tambah pada sabut kelapa yang diolah. Upaya ini dilakukan karena harga jual sabut kelapa yang belum diolah menjadi *coco fiber* sangat rendah, yaitu Rp700 – Rp800 per kilogram. Harga jual sabut kelapa yang diolah menjadi *coco fiber* setelah konversi ke dalam satuan kilogram yakni sebesar Rp7.000 – Rp8.000 per kilogram. Selisih harga yang cukup tinggi ini dijadikan pertimbangan oleh pelaku agroindustri untuk mengolah serat sabut kelapa menjadi *coco fiber*.

Agroindustri *coco fiber* yang berada di Kecamatan Tanjung Bintang merupakan salah satu cabang usaha *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber. PT Mahligai Indococo Fiber memproduksi *coco*

*fiber* di 4 daerah, yaitu di Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Pangandaran, dan Kota Padang. Saat ini, Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan merupakan cabang produksi yang paling aktif dalam memproduksi *coco fiber*. Selain *coco fiber*, PT Mahligai Indococo Fiber juga memproduksi produk turunan sabut kelapa lainnya yaitu *coco peat* dan *coco chip*. Namun, penelitian ini fokus terhadap produk *coco fiber*, karena tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengolahannya hingga menjadi produk yang siap diekspor ke negara importir. Selain itu, usaha *coco fiber* juga merupakan salah satu usaha pertanian dengan prospek bisnis yang cukup menjanjikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Struktur Biaya, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri *Coco Fiber* (Studi kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan).

## **B. Perumusan Masalah**

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, di mana bahan baku tersebut dirancang dan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut sudah disediakan. Agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan nabati atau hewani. Proses pengolahan mencakup kegiatan perubahan dan pengawetan secara fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Hasil produksi agroindustri dapat berupa produk akhir yang siap dikonsumsi maupun berupa produk setengah jadi untuk bahan baku bagi industri lain. Hubungan yang berkaitan dalam suatu agroindustri yaitu hubungan antara kegiatan produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian (Darwis dan Syafruddin, 2021).

Produk pertanian memiliki sifat *perishable* atau mudah rusak. Oleh karena itu, produk pertanian harus diolah agar lebih tahan lama, sehingga produk pertanian dapat dimanfaatkan secara maksimal. Tidak hanya untuk mengawetkan, pengolahan juga dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah

dan harga jual pada produk. Salah satu komoditas pertanian yang dapat diolah, sehingga memiliki nilai tambah dan meningkatkan harga jual adalah sabut kelapa. Sabut kelapa merupakan produk pertanian yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Sabut kelapa dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk sapu, kasur, matras, dan lain-lain (Indahyani, 2011).

*Coco fiber* merupakan hasil dari pengolahan sabut kelapa. Harga sabut kelapa tanpa melalui proses pengolahan sangat rendah, yaitu Rp700 – Rp800 per kilogram. Harga jual setelah melalui pengolahan menjadi *coco fiber* adalah Rp7.000 – Rp8.000 per kilogram. Sabut kelapa yang sudah diolah menjadi *coco fiber* didistribusikan kepada *customer*, baik secara langsung maupun melalui distributor.

Agroindustri *coco fiber* yang berada di Kecamatan Tanjung Bintang merupakan salah satu cabang usaha *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber. PT Mahligai Indococo Fiber termasuk perusahaan dengan skala usaha besar, di mana penggunaan tenaga kerjanya di seluruh cabang berjumlah >100 orang. PT MIF cabang Tanjung Bintang memproduksi *coco fiber* sebanyak kurang lebih 20 ton per bulan. Proses produksinya dilakukan dengan menggunakan teknologi-teknologi canggih seperti mesin penggiling, mesin cetak, dan mesin-mesin produksi lainnya. Pengolahan yang dilakukan oleh PT Mahligai Indococo Fiber tentunya mengeluarkan biaya-biaya lain, sehingga harga baru yang terbentuk akan lebih tinggi dari sebelum adanya pengolahan. Hal ini memberikan dampak peningkatan pada pendapatan dan keuntungan yang diperoleh pelaku agroindustri.

Selama menjalankan usaha, pelaku agroindustri *coco fiber* memiliki kendala dalam kapasitas produksi yaitu terjadi kekurangan tempat untuk memproduksi *coco fiber*. Akibatnya, permintaan *customer* terhadap *coco fiber* melebihi kapasitas produksi PT Mahligai Indococo Fiber. Faktor utama yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah kurangnya minat para agroindustri kelapa untuk bekerja sama atau bermitra dengan PT



Mahligai Indococo Fiber dalam mengolah sabut kelapa menjadi *coco fiber*. Faktor lainnya yaitu dikarenakan belum banyak agroindustri kelapa yang mengetahui besar nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh jika melakukan usaha *coco fiber*. Penambahan tempat produksi dilakukan dengan cara menambah rekan kerja atau mitra. Mitra yang ingin bergabung menjalankan usaha *coco fiber* tentu perlu mengetahui terlebih dahulu total biaya produksi yang dikeluarkan secara rinci, nilai tambah yang diperoleh bahan baku setelah diolah, dan keuntungan yang diperoleh setelah bahan baku melalui proses pengolahan. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan minat agroindustri kelapa lainnya untuk mau bekerja sama dengan PT Mahligai Indococo Fiber dalam menambah kapasitas produksi *coco fiber*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis struktur biaya yang akan dialokasikan oleh pemilik PT Mahligai Indococo Fiber selama kegiatan produksi, menganalisis nilai tambah dari adanya proses pengolahan, serta menganalisis keuntungan yang diperoleh dari adanya usaha *coco fiber*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana struktur biaya agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan?
2. Berapa nilai tambah agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan?
3. Berapa keuntungan agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur biaya agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber.
2. Menganalisis nilai tambah agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber.

3. Menganalisis keuntungan agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi:

1. Pemilik PT Mahligai Indococo Fiber, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai besarnya biaya, nilai tambah, dan keuntungan yang diperoleh dari usaha *coco fiber*.
2. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam pengembangan usaha.
3. Peneliti lain, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian sejenis.

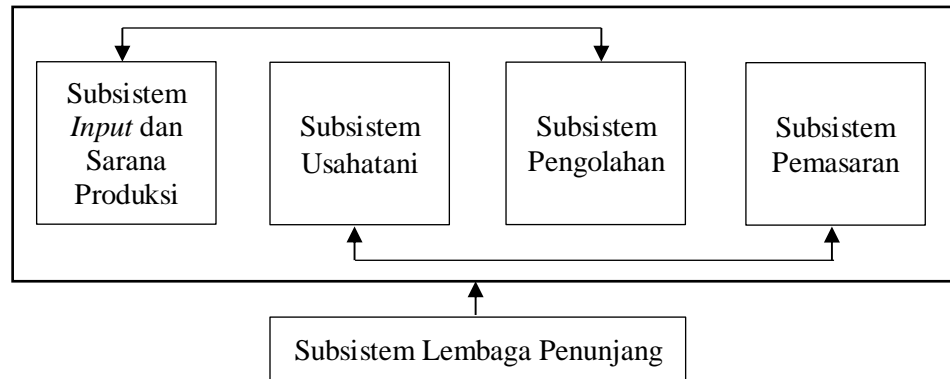
## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Sistem Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, di mana *Agri=Agriculture* memiliki arti pertanian dan *Business* memiliki arti bisnis atau sebuah kegiatan yang menjadikan profit sebagai orientasi, sehingga secara sederhana agribisnis didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan yang memiliki kaitan dengan pertanian dan berorientasi profit. Agribisnis juga diartikan sebagai kegiatan usaha yang berkaitan dengan pertanian, di mana kegiatan ini meliputi salah satu atau seluruh mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran. Berdasarkan sudut pandang ekonomi, agribisnis adalah usaha yang dilakukan untuk penyediaan pangan (Maulidah, 2012).

Agribisnis merupakan kegiatan pertanian secara modernisasi dalam merubah pandangan baru kepada masyarakat bahwa kegiatan pertanian dapat menciptakan *value added*. Agribisnis berarti kegiatan komersial mulai dari *on-farm* maupun *off-farm*. Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang saling terhubung, kegiatan agribisnis terbagi menjadi lima subsistem yaitu, subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (hulu), sub-sistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan pendukung. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem agribisnis  
Sumber: Maulidah, 2012

Agroindustri adalah industri yang bergerak di bidang pertanian. Menurut Aji (2012) dalam Darwis dan Syafruddin (2021), agroindustri adalah industri yang bahan baku utamanya dari hasil pertanian atau industri yang menghasilkan produk untuk *input* dalam usaha pertanian.

Agroindustri termasuk dalam subsistem yang mentransformasikan bahan baku menjadi barang setengah jadi, namun dapat langsung dikonsumsi atau digunakan seperti traktor, pupuk, mesin pertanian, dan lain-lain yang merupakan barang-barang untuk proses produksi pertanian dalam subsistem agribisnis. Agroindustri adalah industri yang memiliki peran dalam penyediaan bahan baku dari hasil produk pertanian dan dalam pengembangan sebagai kelanjutan dari pembangunan di bidang pertanian. Agroindustri berperan dalam meningkatkan pendapatan, memperbanyak lapangan kerja, meningkatkan devisa, dan mendukung pertumbuhan industri lain.

Darwis dan Syafruddin (2021) menyebutkan bahwa secara garis besar ada 4 golongan agroindustri, yaitu:

- a. Agroindustri pengolahan hasil pertanian.
- b. Agroindustri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian.
- c. Agroindustri *input* pertanian (pupuk, benih, pestisida, herbisida, dan lain-lain).
- d. Agroindustri jasa sektor pertanian (*supporting service*).

Berdasarkan ukurannya, Darwis dan Syafruddin (2021) membagi industri pengolahan ke dalam 4 golongan, yaitu:

- a. Industri besar (tenaga kerja berjumlah 100 orang atau lebih).
- b. Industri sedang (tenaga kerja berjumlah 20-99 orang).
- c. Industri kecil (tenaga kerja berjumlah 5-19 orang).
- d. Industri rumah tangga (tenaga kerja berjumlah 1-4 orang).

Fungsi dan manfaat agroindustri yang dipelajari dari tujuan agroindustri menurut Darwis dan Syafruddin (2021) adalah sebagai berikut:

- a. Keunggulan komparatif diubah menjadi keunggulan kompetitif dengan adanya industri pengolahan yang berfungsi dalam menambah daya saing produk agribisnis di Indonesia.
- b. Memberikan nilai tambah dan memiliki segmen pasar dengan skala besar, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
- c. Terdapat hubungan yang besar pada dari hulu ke hilir, sehingga memberikan kemajuan pada sektor lainnya.
- d. Bahan baku lokal dapat diperbaharui terus menerus hingga terjamin keberlanjutannya.
- e. Mampu mengubah struktur ekonomi nasional dari pertanian menjadi industri melalui agroindustri.

Manfaat dari adanya agroindustri:

- a. Menambah wawasan tentang pemanfaatan dan pengelolaan hasil pertanian (tanaman, tanah, dan ternak).
- b. Ide atau pikiran-pikiran mengenai agroindustri dapat berkembang.
- c. Menambah ilmu terhadap agroindustri lebih lanjut.
- d. Agroindustri dapat digunakan dengan baik, sehingga sektor pertanian dikelola dengan baik dan terstruktur.

Ada empat alasan yang menjelaskan mengapa agroindustri hasil pertanian memberikan sumbangan yang sangat nyata pada pembangunan di banyak negara berkembang, yaitu:

- a. Agroindustri hasil pertanian sebagai pintu untuk sektor pertanian yang melakukan transformasi bahan mentah dari pertanian, termasuk produk subsisten menjadi produk akhir untuk konsumen. Artinya, suatu negara tidak dapat memberdayakan sumberdaya agronomis secara optimal tanpa mengembangkan agroindustri.
- b. Agroindustri hasil pertanian merupakan dasar dari sektor manufaktur. Agroindustri mampu menciptakan lapangan kerja dan adanya transformasi lain yang penting sesuai permintaan terhadap produk olahan seiring dengan pendapatan masyarakat serta urbanisasi yang meningkat.
- c. Menghasilkan komoditas ekspor penting, meskipun produk agroindustri termasuk ke dalam produk sederhana, namun dapat mendominasi banyak negara berkembang, sehingga meningkatkan devisa.
- d. Agroindustri hasil pertanian yang berupa tanaman pangan merupakan sumber penting nutrisi. Adanya agroindustri dapat menghemat biaya dan mengurangi kehilangan produksi pascapanen, serta dapat dijadikan sebagai rantai pemasaran bahan makanan yang bernutrisi dan sehat dengan adanya pengolahan secara baik.

## 2. Sabut Kelapa

Indahyani (2011) menjelaskan bahwa sabut kelapa adalah selimut yang berupa serat-serat kasar pada buah kelapa. Sabut disebut sebagai limbah yang sering ditumpuk di bawah tegakan tanaman kelapa, lalu akan membusuk dan kering sendirinya. Sabut kelapa merupakan serat yang bertekstur kasar dan memiliki kandungan iklin yang tinggi. Penampang pada serat sabut kelapa membujur melintang dan ada banyak rongga pada serat sabut kelapa. Sabut kelapa tersusun atas unsur organik mineral, yaitu: *pectin* dan *hemisellulose* (larut dalam air), *lignin* dan *sellulose* (tidak larut dalam air), kalium, kalsium, magnesium, nitrogen, serta protein. *Lignin* dan *sellulose* merupakan komponen utama dari sabut kelapa.

Sabut kelapa jika diurai akan menghasilkan serat sabut (*coco fiber*) dan serbuk sabut (*coco coir*). Namun, produk inti dari sabut adalah serat sabut. Produk *coco fiber* akan menghasilkan aneka macam derivasi produk yang memiliki nilai guna yang baik. Menurut *Choir Institute*, kelebihan serat sabut kelapa antara lain anti serangga, tahan terhadap jamur dan membusuk, memberikan insulasi yang sangat baik terhadap suhu dan suara, tidak mudah terbakar, *flame-retardant*, dan tahan lama. Sabut kelapa lebih sukar rusak ketika dimanfaatkan sebagai perabotan rumah tangga, sehingga sabut kelapa sering dijadikan sebagai bahan baku matras, kursi mobil, tali tambang, *coco mesh*, *coco peat*, *coco fiber*, *coir net*, *coco sheet*, sapu, dan lain sebagainya (Indahyani, 2011).

### 3. Coco Fiber

*Coco fiber* adalah limbah dari kelapa berupa sabut kelapa yang terurai menjadi serat sabut. Berdasarkan data dari *e-smartschool*, sabut kelapa merupakan bagian yang cukup besar dari buah kelapa, yakni 35 persen dari berat keseluruhan buah. Setiap butir kelapa mengandung serat 525 gram (75 persen dari sabut) dan gabus 175 gram (25 persen dari sabut). Produksi buah kelapa Indonesia rata-rata 15,5 milyar butir per tahun atau setara dengan 1,8 juta ton serat sabut, dan 3,3 juta ton merupakan debu sabut. Negara-negara maju memanfaatkan *coco fiber* sebagai pengganti dari busa dan dakron. *Coco fiber* digunakan sebagai bahan baku industri *spring bed*, sofa, bantal, jok mobil, karpet, tali, dan lain sebagainya (Indahyani, 2011).

Persyaratan bahan baku yang harus dipenuhi dalam membuat *coco fiber* menurut Hartini, Wijaya, Widjojo, Susilowati, dan Petriana (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Sabut kelapa harus basah.
- b. Sabut kelapa masih segar dengan ciri kulit yang berwarna hijau.
- c. Tidak menggunakan bahan degan.
- d. Sabut kelapa diambil dari kelapa untuk kopra, minyak, atau santannya.

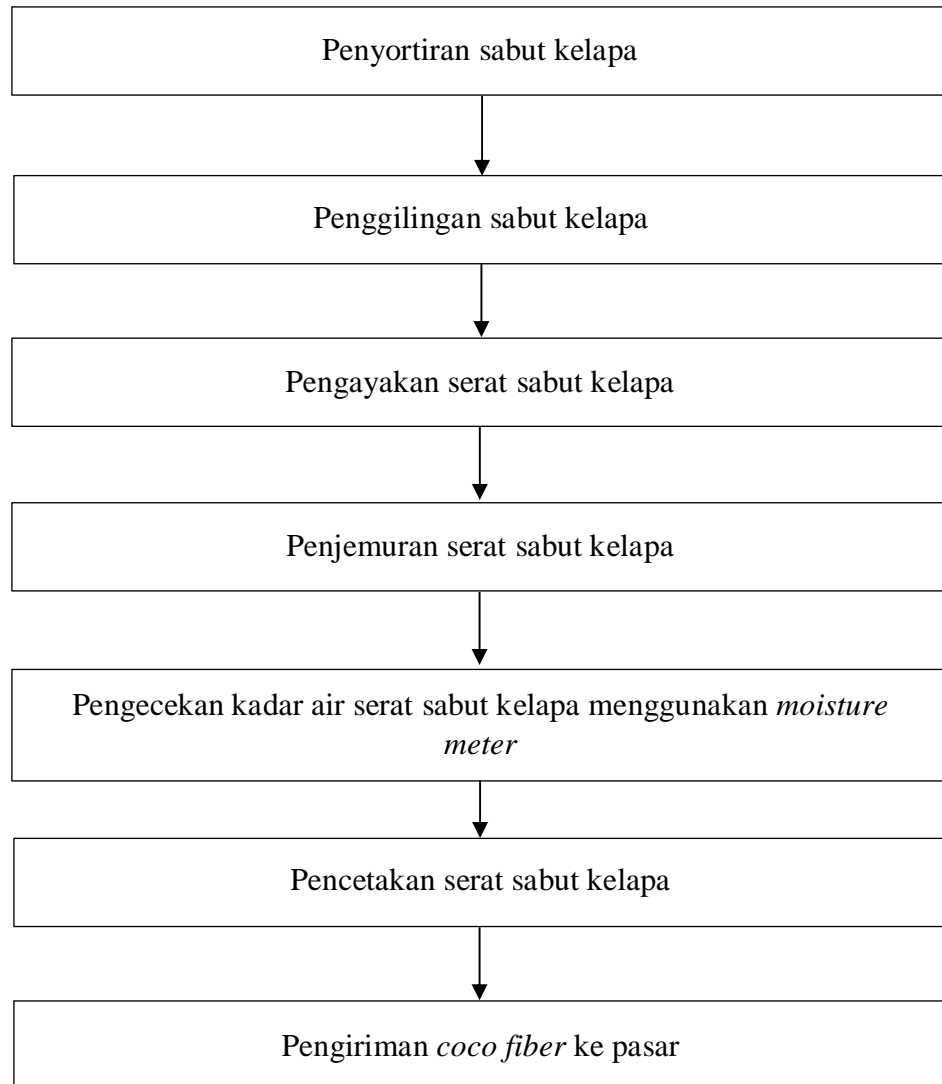


Tahap pembuatan *coco fiber* adalah sebagai berikut:

- a. Memastikan sabut kelapa dalam kondisi basah.
- b. Sabut kelapa dimasukkan ke dalam mesin dekomposisi secara terus menerus, hingga *coco fiber* dan *coco peat* terpisah.
- c. *Coco fiber* dipisahkan dari *coco peat*.
- d. *Coco fiber* dikeringkan selama 30 menit dan dilakukan pembalikan secara merata.
- e. *Coco fiber* dicetak dalam bentuk bal, kemudian disimpan dalam kondisi kering.
- f. *Coco fiber* siap untuk diekspor.

Proses pengolahan *coco fiber* dilakukan dengan melalui berbagai tahap. Pengolahan ini dilakukan dengan penyortiran sabut kelapa. Penyortiran dilakukan dengan memilih sabut kelapa yang masih dalam kondisi bagus dan layak untuk diolah menjadi *coco fiber* yang berkualitas baik, seperti sabut kelapa yang tidak terlalu basah. Hal ini dikarenakan faktor utama yang diperhatikan dalam mengolah *coco fiber* adalah tingkat kadar air yang dikandung oleh sabut kelapa. Setelah itu, sabut kelapa akan melalui tahap penggilingan, sabut kelapa dimasukkan ke dalam mesin penggiling dan digiling hingga terurai dan terpisah dari cangkang sabut kelapa. Setelah digiling, sabut kelapa yang telah diurai dimasukkan ke dalam mesin pengayak dan diayak untuk melepaskan serbuk-serbuk sabut yang masih menempel pada serat sabut kelapa. Setelah diayak, serat sabut kelapa dijemur di lahan yang luas sekitar 1-2 jam di bawah sinar matahari ketika tidak sedang musim hujan. Jika musim hujan, maka penjemuran serat sabut kelapa akan memerlukan waktu yang lebih lama.

Sabut kelapa yang sudah kering dan tingkat kadar air nya di bawah nilai 20 ketika dicek menggunakan alat *moisture meter* maka akan dipress menggunakan mesin *press*. Setelah dicetak, *coco fiber* akan disimpan dan dikumpulkan dalam gudang penyimpanan produk sesuai dengan jumlah pesanan pasar dan siap diekspor ke pasar. Diagram alir proses pengolahan sabut kelapa menjadi *coco fiber* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir proses pengolahan *coco fiber*  
Sumber: Indococo, 2020

#### 4. Struktur Biaya

Menurut Iryanie dan Handayani (2019), biaya adalah pengorbanan manfaat dalam memperoleh barang dan jasa. Biaya juga didefinisikan sebagai kas atau nilai kas yang dikorbankan, agar memperoleh barang atau jasa dengan harapan dapat memberikan manfaat saat ini maupun di masa mendatang. Biaya terdiri atas 8 klasifikasi, yaitu:

a. Biaya produksi

Biaya diklasifikasikan berdasarkan biaya produksi dibedakan sebagai berikut:

- 1) Biaya bahan baku langsung, bahan utama yang digunakan dalam produksi yang diproses menjadi produk jadi melalui penambahan upah langsung dan *factory overhead* (FOH).
  - 2) Tenaga kerja/buruh langsung, usaha dalam bentuk fisik yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk.
  - 3) *Overhead* pabrik (FOH), semua biaya yang dikeluarkan di pabrik selain bahan langsung dan upah TK langsung. Biaya ini merupakan kumpulan dari berbagai rekening yang tercetak dalam eksploitasi pabrik.
- b. Hubungannya dengan produksi
- Biaya diklasifikasi sebagai berikut:
- 1) Biaya prima (*prime cost*): biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku dan tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan produksi.
  - 2) Biaya konversi (*conversion cost*): biaya berhubungan dengan mengolah bahan baku menjadi produk jadi. CC terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan FOH.
- c. Hubungannya dengan volume
- Biaya diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Biaya variabel (*variable cost*): total biaya yang cenderung berubah-ubah (fleksibel) sesuai dengan perubahan volume produksi namun per unitnya tetap konstan.
  - 2) Biaya tetap (*fixed cost*): biaya dalam unit berubah-ubah, namun biaya dalam total selalu konstan, meskipun dalam batas interval tertentu. Biaya tetap juga didefinisikan sebagai biaya yang tidak berubah besarnya secara total seiring berubahnya produk.
  - 3) Biaya semi variabel (*semi variable cost*): biaya ini terdiri dari unsur VC dan FC.
  - 4) Biaya penutupan (*shutdown cost*): ketika perusahaan tidak melakukan aktivitas produksi, maka akan tetap dibebankan oleh biaya ini.
- d. Pembebanannya terhadap *department*

Biaya terdiri dari departemen produksi dan departemen jasa.

e. Daerah fungsional

Biaya terdiri dari biaya manufaktur, biaya pemasaran, dan biaya administrasi.

f. Periode pembebanannya terhadap pendapatan

Biaya terdiri dari biaya produk dan biaya periodik.

g. Pertimbangan ekonomik

Biaya yang nilai manfaatnya diukur dengan memilih serangkaian tindakan alternatif.

h. Pertimbangannya dengan manajemen puncak

Biaya terdiri dari biaya rekayasa, biaya kebijakan, dan biaya komite.

Menurut Iryanie dan Handayani (2019), biaya dikelompokkan dalam 2 golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung, biaya yang keluar karena adanya sesuatu yang harus dibayarkan. Jika tidak dibayar, maka tidak akan terjadi biaya langsung. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tak langsung, biaya yang disebut biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).

Biaya produksi terdiri dari biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari:

- a. Biaya tetap total (*total fixed cost*), biaya tidak bergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dikeluarkan. Apabila produksi dihentikan dalam waktu sementara, biaya ini harus tetap dibayar dalam jumlah yang sama.
- b. Biaya variabel total (*total variable cost*), total biaya yang berubah-ubah seiring dengan perubahan kuantitas produk. Semakin besar kuantitas produksi, maka semakin besar produk yang dihasilkan.
- c. Biaya total (*total cost*), jumlah dari biaya tetap total dan biaya variabel total.

- d. Biaya marjinal (*marginal cost*), besar perubahan biaya total yang dibayarkan jika output yang diproduksi berubah 1 unit. Secara matematis, ditulis  $MC = \Delta C / \Delta Q$ .
- e. Biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*), biaya tetap yang wajib dibayarkan setiap unit output. Secara matematis, ditulis  $AFC = TFC / Q$ .
- f. Biaya variabel rata-rata (*average variable cost*), biaya variabel yang dibebankan kepada setiap unit *output*. Secara matematis, ditulis  $AVC = TVC / Q$ .
- g. Biaya rata-rata (*average cost*), biaya produksi yang diperhitungkan untuk setiap unit *output*. Secara matematis, ditulis  $AC = TC / Q$ .

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya per unit adalah total pengeluaran yang habis untuk memproduksi satu unit barang dan jasa. Biaya total dan biaya per unit menurut Suratiyah (2009) dalam Lestari, Haryono, dan Murniati (2020) dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \dots\dots\dots(1) \\
 AC &= TC / Q \dots\dots\dots(2) \\
 AFC &= TFC / Q \dots\dots\dots(3) \\
 AVC &= TVC / Q \dots\dots\dots(4)
 \end{aligned}$$

Biaya jangka panjang memungkinkan produsen untuk mengubah semua *input* yang digunakan, sehingga tidak ada *input tetap*. Produsen dapat menambah semua faktor produksi yang digunakan, sehingga antara biaya tetap dan biaya variabel tidak ada perbedaan (Iryanie dan Handayani, 2019).

Definisi struktur biaya dalam Iryanie dan Handayani (2019) adalah komposisi biaya yang dibayarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Berdasarkan perilaku biaya, struktur biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Persentase dari setiap struktur biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{NTFC}{NTC} \text{ atau } \frac{NTVC}{NTC} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

P	= Nilai dari struktur biaya produksi (%)
NTFC	= Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
NTVC	= Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
NTC	= Nilai dari total biaya produksi (Rp)

## 5. Nilai Tambah

Definisi nilai tambah dalam Zaini, Palupi, Pujowati, dan Emmawati (2019) adalah pertambahan nilai terhadap komoditas yang sudah melalui atau mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Nilai tambah diartikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan *input* lainnya, jika dalam proses pengolahan. Marjin didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Hayami *et al.* (1987) dalam Zaini, Palupi, Pujowati, dan Emmawati (2019) menjelaskan bahwa marjin meliputi komponen faktor produksi seperti tenaga kerja, *input* lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan, sehingga bahan baku yang mengalami perubahan nilai, karena telah melalui perlakuan pengolahan dapat diperkirakan besar nilainya. Nilai tambah yang diperoleh produsen dapat digunakan untuk menghitung marjin dan imbalan bagi faktor produksi selanjutnya dapat diketahui.

Semakin besar nilai tambah atas produk, maka akan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberikan dampak terhadap lapangan usaha dan masyarakat, di mana keduanya akan meningkat, sehingga mampu mendorong kesejahteraan masyarakat. Menurut Hayami (1987) dalam Safitri, Abidin, dan Rosanti (2014), terdapat 2 cara menghitung nilai tambah, yaitu:

- a. Nilai tambah selama proses pengolahan, terdiri dari faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yaitu kapasitas produksi, jumlah bahan, dan tenaga kerja. Faktor pasar terdiri atas harga *output*, upah TK, harga bahan baku, dan *input* lainnya.
- b. Nilai tambah selama proses pemasaran, distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang digunakan selama proses

pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan keterampilan, serta kualitas bahan baku.

Kegunaan nilai tambah menurut Zaini *et al.* (2019) yaitu:

- a. Kegiatan produktivitas direncanakan melalui sumberdaya yang dialokasikan.
- b. Perbaiki metode kerja.
- c. Tingkat efisiensi yang dicapai dapat dilihat melalui investasi perusahaan yang digunakan dan dimanfaatkan.
- d. Hubungan antara produktivitas tenaga kerja, modal, dan profitabilitas dapat terlihat jelas.

## 6. Keuntungan

### a. Biaya

Menurut Riwayadi (2014) dalam Iryanie dan Handayani (2019), biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa mendatang atau bermanfaat lebih dari 1 periode akuntansi. Menurut Mubyarto (2005) dalam Damayanti dan Herdian (2016), biaya adalah semua korbanan ekonomis yang penting berupa nilai yang dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan produk, di mana nilai ini dinyatakan dalam satuan uang. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dibayarkan oleh produsen selama proses produksi. Biaya produksi yang tidak menyebabkan pemborosan dan mampu menghasilkan *output* produk dengan kualitas dan kuantitas baik merupakan biaya produksi yang efisien.

Menurut Suratiyah (2009) dalam Lestari *et al.* (2020), biaya produksi total merupakan jumlah dari total biaya tetap dan total biaya variabel, sehingga perhitungan biaya produksi total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (6)$$



Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

## b. Pendapatan

Damayanti dan Herdian (2016) menggolongkan pendapatan dalam dua jenis, yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih ( $P_n$ ) adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi dikurangi dengan biaya total usaha. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi, di mana cara menghitungnya adalah dengan mengkalikan hasil produksi usaha dengan harga jual. Secara matematis pendapatan bersih dirumuskan sebagai berikut:

$$P_n = P_r \times H_j \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

$P_r$  = Produksi (Satuan)

$H_j$  = Harga jual (Rp/satuan)

Zaenuddin (2015) dalam Savitri, Haryono, dan Saleh (2021) mendefinisikan pendapatan secara umum sebagai total pendapatan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan barang yang diproduksi dalam bentuk uang. Prinsipnya, pendapatan adalah jumlah unit uang yang diperoleh dari penjualan produk yang diproduksi. *Total revenue* (TR) merupakan pendapatan total yang dihitung dari hasil perkalian  $P$  (harga produk) dengan  $Q$  (jumlah produk) secara keseluruhan. Secara matematis, pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan total (Rp)

$Q$  = Jumlah produk yang dihasilkan (satuan)

$P$  = Harga produk (Rp)

Pendapatan akan meningkat, jika produk yang dihasilkan banyak dengan harga per unit yang tinggi. Apabila sebaliknya, maka pendapatan produsen akan semakin kecil. Pendapatan total produsen akan dikurangi dengan biaya total, jika hasilnya negatif maka artinya produsen mengalami kerugian. Jika hasilnya positif, maka artinya produsen memperoleh keuntungan (Neeke, Antara, dan Laapo, 2015).

### c. Keuntungan

Menurut Soemarso (2010) dalam Damayanti dan Herdian (2016), keuntungan atau laba adalah selisih antara pendapatan dengan beban, di mana pendapatan lebih besar daripada beban dalam suatu kegiatan usaha. Istilah untung dalam dunia usahatani, dikatakan ketika harga jual produk lebih besar daripada harga pokok penjualan. Keuntungan dalam suatu agroindustri dapat diketahui dengan cara menghitung selisih antara total pendapatan dari hasil usaha dengan total biaya produksi. Jika hasilnya terdapat kelebihan pendapatan, maka agroindustri tersebut disebut untung. Apabila sebaliknya, maka agroindustri tersebut disebut rugi.

Terdapat dua komponen yang mempengaruhi keuntungan menurut Subramanyam (2011) dalam Damayanti dan Herdian (2016), yaitu:

1. Pendapatan.
2. Biaya-biaya.

Secara matematis, keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (9)$$

$$\Pi = (Y \cdot P_y) - (X \cdot P_x) \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

$\Pi$	= Keuntungan (Rp)
TR	= Total pendapatan (Rp)
TC	= Total biaya (Rp)
Y	= Hasil produksi (kg)
$P_y$	= Harga satuan produksi (Rp)
X	= Faktor produksi ( $i=1,2,3,\dots,n$ )
$P_x$	= Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha pertanian tergantung kepada faktor-faktor produksi yang mempengaruhinya (tingkat produksi, kapasitas produksi, intensitas, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja). Adanya kegiatan pengolahan dalam suatu usaha akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari sebelum bahan baku diolah. Oleh karena itu, pengolahan terhadap bahan baku sangat perlu dilakukan, agar dapat meningkatkan keuntungan.

## 7. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk dijadikan pembanding antara peneliti yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya. Selain itu juga untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dan metode analisis data yang digunakan mengolah data. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang ditinjau diperuntukkan melihat persamaan dan perbedaan beberapa hal seperti metode, hasil, dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Kajian penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 3.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Utama (2016) yaitu sama-sama meneliti tentang agroindustri yang mengolah sabut kelapa menjadi serat sabut (*coco fiber*). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini meneliti menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode survei. Perbedaan juga terletak pada alat analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan alat analisis struktur biaya, nilai tambah, dan keuntungan agroindustri *coco fiber* (Studi kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan).

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. (Windyata, Haryono, dan Riantini, 2021)	Menganalisis struktur biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri, keuntungan yang diperoleh agroindustri, dan nilai tambah gula kelapa.	Metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Negeri Katon merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah agroindustri gula kelapa yang cukup banyak, yaitu 114 agroindustri. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 38 agroindustri.	1. Metode analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis struktur biaya. 2. Metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis keuntungan dan nilai tambah.	Biaya bahan baku adalah komponen biaya yang paling besar. Setelah itu, diikuti oleh biaya tenaga kerja, biaya kayu bakar, dan biaya transportasi. Jumlah keuntungan yang diperoleh oleh agroindustri gula kelapa di Kecamatan Katin Kabupaten Pesawaran adalah sebesar Rp1.549.174,33. Nilai tambah gula kelapa adalah 50,51% dari produk, yakni Rp1.111,22. Dengan demikian, agroindustri gula kelapa layak untuk dikembangkan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. (Sari, Hasnah dan Budiman, 2020)	Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani kelapa sawit antara petani plasma dengan petani swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.	Metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kecamatan Luhak Nan Duo merupakan daerah yang telah melakukan <i>replanting</i> dan juga merupakan daerah <i>replanting</i> terluas di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 1.194 hektar. Para petani sawit di daerah ini juga sudah menggunakan bibit varietas unggul untuk tanaman kelapa sawitnya. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah responden sebanyak 60 petani.	Metode analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit petani ekspor plasma dengan petani swadaya. Digunakan untuk menilai kelayakan usahatani melalui tingkat pendapatan, keuntungan, analisa R/C selama satu kali musim tanam.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan pendapatan dan keuntungan petani plasma dan swadaya, di mana nilai signifikansinya adalah $< 0,05$ ( $0,001 < 0,05$ ). Hal tersebut mempengaruhi usahatani. Rata-rata penerimaan yang diterima petani plasma perluas lahan adalah Rp6.412.800,00. Penerimaan petani swadaya adalah sebesar Rp13.000.985,22 per hektar. Perbedaan terjadi karena jumlah produksi, pendapatan, dan penerimaan yang diperoleh petani plasma lebih besar dibandingkan petani swadaya. Sehingga, terjadi perbedaan dalam penggunaan pupuk, jumlah produksi, serta struktur biaya petani plasma dan swadaya, dimana $< 0,05$ (T tabel $> T$ hitung), yang disebabkan oleh perbedaan jumlah modal serta teknik budidaya petani kelapa sawit seperti pelaksanaan penyiangan, penanaman, serta pemupukan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. (Safitri, Abidin dan Rosanti, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kinerja (fisik dan finansial) agroindustri sabut kelapa.</li> <li>2. Mengetahui nilai tambah agroindustri sabut kelapa pada KUAT di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.</li> </ol>	<p>Metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pesisir Selatan merupakan sentra agroindustri sabut kelapa dan termasuk dalam program Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT). Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 3 responden, yakni pelaku agroindustri sabut kelapa di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif untuk menganalisis kinerja usaha (fisik dan finansial) agroindustri sabut kelapa dan menganalisis nilai tambah.</p>	<p>Kinerja agroindustri sabut kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat secara fisik sudah berproduksi dengan baik dan secara finansial sudah layak untuk dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai produktivitas usaha agroindustri sebesar 2,50, produktivitas tenaga kerja agroindustri sebesar 76,56 kilogram/ HOK dan kapasitas sebesar 67% , juga dilihat dari nilai <i>Net Present Value</i> (NPV) sebesar Rp1.224.513.693, <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) sebesar 36,58 %, <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/ C) sebesar 2,77, <i>Gross Benefit Cost Ratio</i> (Gross B/C) sebesar 1,21 dan <i>Payback Period</i> (PP) selama 5,51 tahun. nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan sabut kelapa menjadi serat kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten</p>

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Pesisir Barat adalah sebesar Rp189,04/kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 57,55.
4.	Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. (Lestari, Haryono dan Murniati, 2020)	Menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.	Metode studi survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sidomulyo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah agroindustri gula kelapa terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> dengan jumlah sampel 18 responden, yakni pengrajin gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.	Metode analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis pendapatan yang diperoleh dari agroindustri gula kelapa. Sebelum melakukan analisis pendapatan, harus melakukan analisis biaya dan analisis penerimaan terlebih dahulu, untuk mengetahui biaya total dan penerimaan total pada agroindustri gula kelapa.	Pendapatan yang diperoleh agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan atas biaya tunai sebesar Rp2.976.013,89 per bulan dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp529.747,40 per bulan. Agroindustri gula kelapa menguntungkan. Karena, nilai R-C rasio atas biaya tunai dan biaya total >1. Nilai tambah yang diperoleh bernilai positif, yakni sebesar Rp895,59/liter bahan baku, sehingga layak diusahakan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Sistem <i>Replanting</i> Kelapa Sawit, <i>Opportunity</i> Pendapatan Kelapa Sawit dan Tingkat Kesejahteraan Petani pada Masa <i>Replanting</i> di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Lampung Tengah. (Kurniasih, Ismono dan Endaryanto, 2021)	Mengetahui teknik <i>replanting</i> yang digunakan oleh petani kelapa sawit serta biayanya, <i>opportunity</i> pendapatan yang hilang, sumber-sumber pendapatan petani <i>replanting</i> kelapa sawit dan tingkat kesejahteraan petani pada masa <i>replanting</i> di Kabupaten Lampung Tengah.	Metode studi survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan kondisi usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pada tahun 2018 di Kabupaten Lampung Tengah memiliki umur rata-rata tanaman kelapa sawit 23 tahun atau penanaman rata-rata di tahun 1995. Peremajaan telah dilakukan, tetapi hanya sebagian kecil petani kelapa sawit saja. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 31 responden, yakni petani kelapa sawit yang melakukan	Metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis pendapatan, biaya tunai, keuntungan, dan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit.	Petani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan teknik <i>intercropping</i> dengan tanaman sela dan teknik <i>underplanting</i> . Biaya <i>replanting</i> pada teknik <i>intercropping</i> adalah sebesar Rp45.481.990/ha dalam 3 tahun. Pada teknik <i>underplanting</i> adalah sebesar Rp48.146.117/ha dalam 3 tahun. Nilai rata-rata <i>opportunity</i> pendapatan yang hilang adalah Rp7.672.043 per hektar selama 3 tahun diperoleh dengan mengurangi pendapatan terakhir kelapa sawit sebelum dibongkar dengan pendapatan tanaman sela. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah adalah berasal dari pendapatan <i>on farm</i> , <i>off farm</i> , <i>non farm</i> berasal dari kegiatan berdagang, tukang dan menjadi kadus. Pada tingkat kesejahteraan, petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan di Kabupaten Lampung



Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>replanting</i> di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.		Tengah secara umum berada dalam kondisi cukup layak.
6.	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulgagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. (Neeke, Antara dan Laapo, 2015)	Mengetahui pendapatan petani dalam mengelola kelapa menjadi kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulgagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan dan menganalisis nilai tambah yang dapat diciptakan dengan mengelola kelapa dalam menjadi kopra.	Metode sensus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Bolubung merupakan salah satu desa sentra produksi kelapa. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai November 2014. Peremajaan telah dilakukan, tetapi hanya sebagian kecil petani kelapa sawit saja. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	1. Metode analisis pendapatan, untuk mengetahui besar pendapatan petani kelapa di Desa Bolubung Kecamatan Bulgagi Utara. 2. Analisis nilai tambah, dianalisis dengan menggunakan Metode <i>Output – Input</i> .	Rata-rata pendapatan pada petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp4.535.757. Nilai tambah yang diperoleh dari usahatani kelapa menjadi kopra di Desa Bolubung adalah sebesar Rp955 per kilogram dengan nilai <i>output</i> yaitu sebesar Rp1.260 dan nilai <i>input</i> Rp 305.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			dengan jumlah sampel 40 responden, yakni petani kelapa di Desa Bolubung.		
7.	Analisis Usaha dan Nilai Tambah Arang Tempurung Kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. (Susilowati dan Afiza, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam usaha arang tempurung di Kecamatan Tempuling.</li> <li>Mengetahui besar penerimaan dan pendapatan usaha arang tempurung di Kecamatan Tempuling.</li> <li>Mengetahui efisiensi usaha arang tempurung di Kecamatan Tempuling.</li> </ol>	<p>Metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut banyak yang melakukan usaha pengolahan arang tempurung kelapa. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 10 responden di Kecamatan Tempuling.</p>	Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menganalisis biaya produksi, penyusutan alat, penerimaan, pendapatan, pendapatan kerja keluarga, efisiensi usaha, dan nilai tambah.	Usaha arang tempurung kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir layak untuk dikembangkan. Total biaya yang dikeluarkan pada usaha arang tempurung kelapa sebesar Rp2.834.369,91 per produksi. Penerimaan yang diterima oleh pelaku usaha arang tempurung kelapa sebesar Rp4.106.250 per produksi. Pendapatan diperoleh sebesar Rp5.748.750,00 per produksi. Nilai tambah pada usaha pembuatan arang tempurung ini sebesar Rp799,08 per kilogram. Nilai RCR sebesar 2,02 ( $RCR > 1$ ).

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		4. Mengetahui besarnya nilai tambah usaha arang tempurung di Kecamatan Tempuling.			
8.	Analisis Nilai Tambah Komoditas Kelapa Menjadi Produk Olahan Wingko. (Widyaningsih, Masahid dan Prabowati, 2019)	Mengetahui nilai tambah pada komoditas kelapa menjadi produk olahan wingko di Dusun Sawo Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.	Metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa efisiensi waktu, biaya dan tidak terlalu jauh jangkauan penelitian serta produsen pembuat produk kelapa masih dapat ditingkatkan produktifitasnya dengan cara aplikasi tenaga baru. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	Metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis penerimaan usaha industri pengolahan kelapa menjadi produk olahan wingko, pendapatan usaha industri pengolahan kelapa menjadi produk olahan wingko, biaya total, dan nilai tambah.	Penerimaan yang diperoleh produsen di Dusun Sawo Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan sebesar Rp130.000/kg dalam satu kali produksi. Pendapatan sebesar Rp100.074,9/kg dalam satu kali produksi. Nilai tambah bruto Industri pengolahan kelapa menjadi produk olahan wingko dalam satu kali produksi sebesar Rp105.030/kg. Nilai tambah netto sebesar Rp104.398. Nilai tambah per bahan baku sebesar Rp6.840/Kg, dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp13.266/JTK.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kelapa menjadi Kopra pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. (Nurdin, 2021)	Mengetahui pendapatan dan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra pada masa pandemi covid-19.	dengan jumlah sampel 8 produsen. Metode studi kasus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yang merupakan salah satu daerah sentra produksi kelapa dan sebagai besar petani kelapa mengusahakan kopra sebagai produk turunan untuk meningkatkan nilai tambah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>accidental</i> dengan jumlah sampel 24 produsen.	Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis nilai tambah dan analisis pendapatan.	Usaha pengolahan kelapa menjadi kopra pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong layak untuk diusahakan. Nilai RC yang diperoleh >1, yakni 3,05 yang artinya akan memperoleh penerimaan 3,05 kali dari biaya produksi. Nilai pendapatan yang diperoleh pada produksi kopra dalam satu kali proses produksi adalah Rp10.664.480 pada rata-rata tingkat harga Rp10.370/kg. Nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp820/kg bahan baku kelapa. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah sebesar 41,6% dari nilai produk yang dihasilkan. Keuntungan yang diperoleh dalam sekali proses produksi adalah Rp700/Kg bahan baku berdasarkan nilai tambah dikurangi dengan biaya <i>input</i> .

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa menjadi Virgin Coconut Oil di Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. (Pereira, Ambarawati, dan Budiasa, 2020)	Menganalisis nilai tambah, imbalan tenaga kerja, dan keuntungan pengolahan kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) di tingkat perusahaan dan tingkat petani di Kabupaten Nias Selatan, serta mengetahui kendala-kendala dalam produksi dan pemasaran VCO di Kabupaten Nias Selatan.	Metode sensus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Nias Selatan terletak di Sumatera Utara yang merupakan daerah strategis untuk memproduksi, mengolah dan memasarkan hasil olahan kelapa untuk pasar lokal dan pasar Internasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 11 responden.	1. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan gambar proses pengolahan kelapa menjadi VCO di Kabupaten Nias Selatan. 2. Metode Hayami, untuk menganalisis nilai tambah, imbalan tenaga kerja, dan keuntungan pengolahan kelapa menjadi VCO.	dan rasio keuntungan mencapai 85,3%.  Nilai tambah, manfaat tenaga kerja, dan laba tertinggi berada di tingkat petani. Hal ini dikarenakan petani memperoleh nilai tambah Rp9.522 sedangkan perusahaan memperoleh nilai tambah Rp4.833 dalam satu siklus proses produksi, kompensasi tenaga kerja petani adalah Rp3.389, sedangkan pada perusahaan hanya Rp960, keuntungan di tingkat petani adalah Rp6.132, sedangkan pada perusahaan hanya Rp3.873.

## B. Kerangka Pemikiran

Suatu agroindustri pasti akan terdapat tiga subsistem di dalamnya, yaitu subsistem peyediaan bahan baku (*input*), subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran (*output*). Ketiga subsistem tersebut saling berkaitan, sehingga jika salah satu subsistem tidak berjalan dengan baik, maka akan mempengaruhi subsistem lainnya. Kegiatan utama agroindustri *coco fiber* adalah mengolah hasil pertanian berupa sabut kelapa menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu *coco fiber*. Adanya pengolahan tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan metode Hayami.

Hal utama dalam masukan (*input*) adalah bahan baku. Bahan baku berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan operasional suatu agroindustri. Hal ini dikarenakan bahan baku adalah faktor produksi yang akan diolah untuk menghasilkan *coco fiber* (*output*). Jika bahan baku tidak tersedia, maka kegiatan operasional dalam suatu agroindustri tidak dapat berjalan. Suatu agroindustri tidak hanya terdapat kuantitas *input* yang menentukan biaya produksi, tetapi juga terdapat harga *input* yang ikut menentukan biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin tinggi harga *input* dan kuantitas *input*, maka akan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan.

Harga *input* yang tinggi tentunya menyesuaikan dengan kualitas yang dimiliki *input*. Kualitas *input* yang bagus akan menghasilkan *output* yang bagus juga. Hal ini dapat dijadikan keunggulan bagi suatu agroindustri untuk bersaing. Kualitas *output* yang bagus akan lebih diminati oleh pasar, sehingga suatu agroindustri akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Keuntungan dari suatu agroindustri dapat diketahui dengan menghitung selisih antara pendapatan dengan biaya total. Nilai pendapatan dapat diketahui melalui jumlah *output* agroindustri yang dikalikan dengan harga *output*. Terjadinya pengolahan pada suatu agroindustri tentunya akan memberikan nilai tambah bagi produk yang diolah, nilai tambah adalah selisih antara nilai *output* dengan harga dari bahan baku utamanya.

PT Mahligai Indococo Fiber merupakan salah satu produsen dan pemasok sabut kelapa terbesar di Indonesia yang berdomisili di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Pasar PT MIF dalam memasok coco fiber adalah negeri tirai bambu, karena berdasarkan hasil dari survey langsung yang telah dilakukan Presiden Direktur PT MIF memperoleh informasi bahwa pabrik *spring bed* di Tiongkok lebih memilih *coco fiber* sebagai bahan baku tempat tidurnya daripada busa atau dakron. Oleh karena itu, Presiden Direktur PT MIF termotivasi untuk mendirikan perusahaan yang mengolah sabut kelapa menjadi coco fiber sekaligus menjadi *supplier* dari pabrik *spring bed* di Tiongkok (Indococo, 2022).

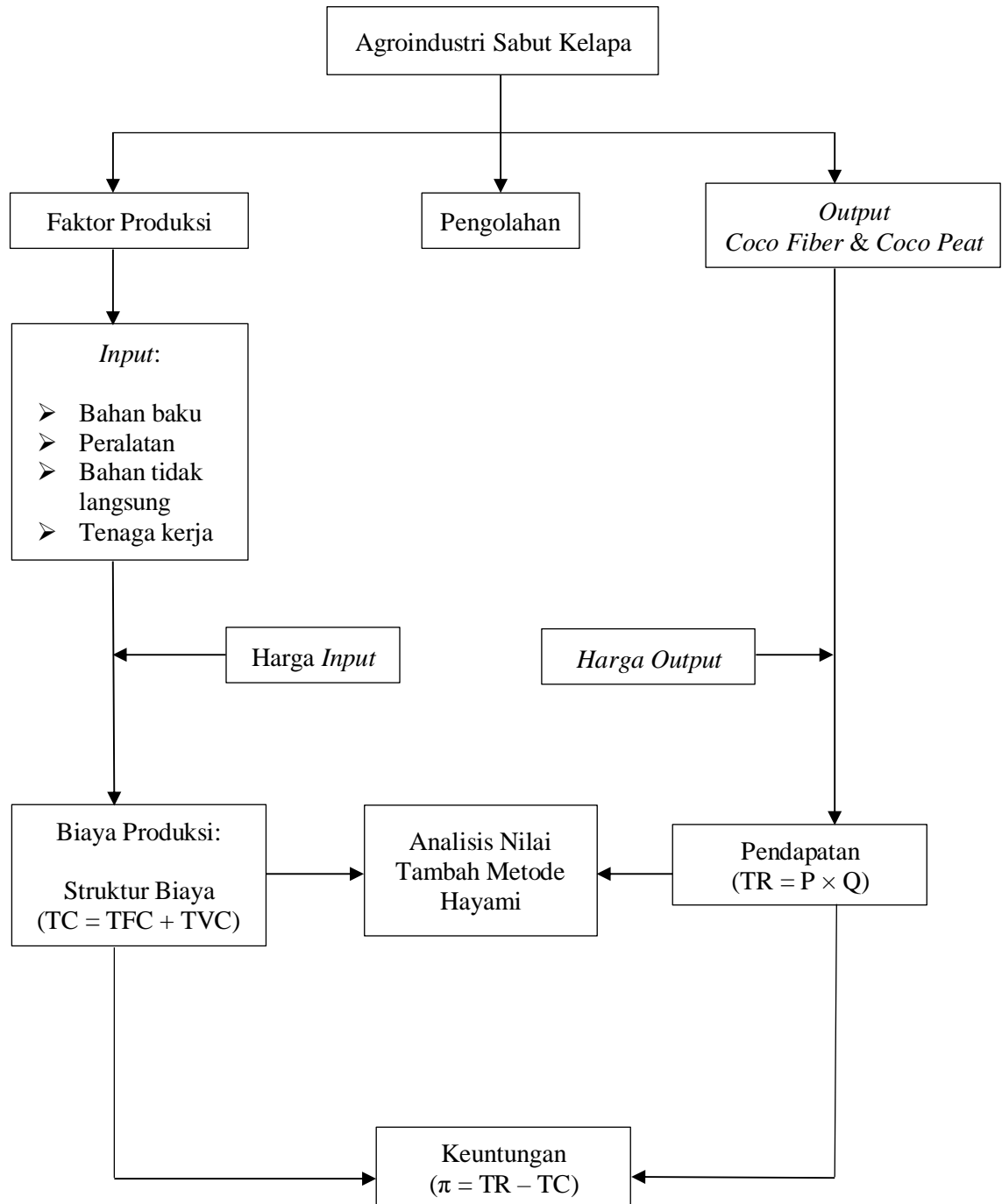
PT MIF dalam menjalankan usahanya mengalami kendala dalam kapasitas produksi yang masih kurang banyak sesuai dengan permintaan, karena kekurangan tempat untuk produksi, sehingga PT MIF tidak dapat menerima kontrak dengan pembeli baru untuk sementara waktu dan memilih untuk melanjutkan kontrak dengan pasar yang lama, yakni dengan negeri tirai bambu. PT MIF menyiasatinya dengan memberikan kesempatan bagi para mitra yang ingin bekerja sama, cara ini dilakukan untuk menambah tempat produksi yang akan meningkatkan kapasitas produksi, sehingga PT MIF dapat menjangkau seluruh permintaan pasar.

Penelitian mengenai struktur biaya, nilai tambah, dan keuntungan pada PT MIF ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada mitra, agar tertarik bekerja sama dengan PT MIF setelah mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi *coco fiber*, nilai tambah yang diperoleh sabut kelapa setelah menjadi *coco fiber*, dan keuntungan yang diperoleh jika ikut menjalankan usaha ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti terkait struktur biaya, nilai tambah, dan keuntungan dari PT MIF dalam memproduksi dan memasarkan produk *coco fiber* nya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi agroindustri-agroindustri kelapa agar mengetahui bahwa sabut kelapa yang diolah lebih dalam seperti *coco fiber* akan memberikan rendemen yang besar, karena nilai tambah

yang diperoleh cukup tinggi. Selain itu juga dapat mendorong para agroindustri kelapa untuk mau bekerja sama dengan PT MIF, sehingga akan meningkatkan kapasitas produksi *coco fiber* pada PT MIF. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alir pemikiran struktur biaya, nilai tambah, dan keuntungan agroindustri *coco fiber* (Studi kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan) dapat dilihat pada Gambar 3.





Gambar 3. Bagan alir pemikiran struktur biaya, nilai tambah, dan keuntungan agroindustri *coco fiber* (Studi kasus pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan)

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode yang termasuk dalam penelitian analisis deskriptif. Metode studi kasus fokus terhadap suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus penelitian dapat berupa kasus yang terjadi pada tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengkaji secara mendalam terhadap objek yang terbatas (Polit dan Hungler, 1999).

#### B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional memiliki pengertian yang berfungsi untuk menunjang dan menciptakan data analisis yang akurat. Data penelitian yang diperoleh adalah data yang sudah sesuai dengan tujuan penelitian dan berkaitan dengan penelitian, yakni data mengenai *coco fiber*. Penelitian ini hanya mengolah data *coco fiber* karena keterbatasan akses untuk memperoleh data produk turunan lainnya, seperti data *coco peat* dan *coco chip*. Namun demikian, dalam beberapa tahap pengolahannya terdapat *join cost* antara *coco fiber* dan *coco peat*. Oleh sebab itu, diasumsikan perhitungan 50 : 50 terhadap biaya-biaya yang dihitung sebagai *join cost* antara *coco fiber* dan *coco peat*.

Sabut kelapa adalah selimut dari buah kelapa yang berbentuk serat-serat kasar. Sabut kelapa memiliki kandungan selulosa dan lignin yang tinggi.

Apabila diolah lebih lanjut menjadi bahan baku dari *spring bed*, sofa, bantal, jok mobil, karpet, tali, dan lain sebagainya akan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Agroindustri adalah kegiatan yang memadukan pertanian dengan industri untuk menjadi sistem pertanian yang berbasis industri, terutama berkaitan dengan pertanian dari sisi penanganan pasca panen. Agroindustri mengolah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau jadi yang siap ke tangan konsumen. Bahan baku yang diolah tersebut akan memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi.

*Coco fiber* merupakan sabut kelapa yang terurai menjadi serat sabut. *Coco fiber* biasanya dimanfaatkan sebagai alat-alat rumah tangga.

Proses produksi adalah interaksi antara faktor produksi untuk menghasilkan *coco fiber* dalam jumlah tertentu setiap bulan, yang diukur dalam satuan ton.

Faktor produksi adalah seluruh *input* atau masukan yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu produk *coco fiber*, seperti bahan baku, alat-alat dan mesin-mesin yang digunakan selama produksi, tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan sabut kelapa sebagai bahan baku utama dari agroindustri *coco fiber*.

Bahan baku adalah bahan utama yang diolah oleh agroindustri untuk menghasilkan produk setengah jadi atau produk jadi. Bahan baku dari agroindustri *coco fiber* yaitu sabut kelapa.

Harga bahan baku adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk mendapatkan sabut kelapa sebagai bahan utama dalam produksi *coco fiber*, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan.

Peralatan adalah seperangkat alat atau mesin yang dipakai selama proses produksi *coco fiber*, seperti mesin pemisah sabut kelapa dengan serbuk sabut, plastik alas penjemuran sabut kelapa, dan lain sebagainya.

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang dipekerjakan dalam agroindustri untuk memperlancar proses produksi *coco fiber*. Tenaga kerja terdiri atas tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung yang diukur dalam satuan hari orang kerja HOK per bulan.

Jumlah tenaga kerja adalah seluruh tenaga kerja yang membantu kelancaran proses produksi *coco fiber*, baik dalam keluarga maupun luar keluarga.

Upah tenaga kerja adalah sejumlah uang yang diterima oleh tenaga kerja, karena telah mengolah sabut kelapa menjadi *coco fiber*, diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK/bulan).

Masukan (*input*) adalah keseluruhan alat dan bahan yang digunakan dalam pengolahan sabut kelapa menjadi *coco fiber*. *Input* dalam agroindustri *coco fiber* berupa bahan baku, bahan pelengkap, tenaga kerja, mesin, dan peralatan.

Harga *input* adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh agroindustri *coco fiber* untuk memperoleh *input* yang dibutuhkan dalam memproduksi *coco fiber*, diukur dalam satuan rupiah (Rp/bulan).

Struktur biaya adalah komposisi dan proporsi relatif dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh agroindustri *coco fiber*, diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri *coco fiber* dalam proses produksi. Biaya terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi, diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Keluaran (*output*) adalah hasil akhir dari proses produksi agroindustri, yakni berupa *coco fiber*, diukur dalam satuan ton/bulan.

Harga produk (*output*) adalah harga *coco fiber* yang diterima oleh pengusaha agroindustri, diukur dalam satuan rupiah per ton (Rp/ton).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh agroindustri dari hasil penjualan *coco fiber* dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per bulan (Rp/bulan).

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan yang lebih besar dari biaya total menunjukkan bahwa suatu usaha yang dijalankan adalah untung. Jika sebaliknya, maka menunjukkan bahwa suatu usaha yang dijalankan adalah rugi.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai pada produk yang telah melalui proses pengolahan. Nilai tambah diketahui dengan cara menghitung selisih nilai *output coco fiber* dengan harga bahan baku utama (sabut kelapa), diukur dalam satuan persen (%).

Metode hayami adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh dari adanya pengolahan sabut kelapa menjadi *coco fiber*.

Faktor konversi adalah perbandingan antara hasil produksi (*coco fiber*) dengan bahan baku (sabut kelapa).

Koefisien tenaga kerja merupakan perbandingan antara tenaga kerja dengan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

Sumbangan *input* lain merupakan perbandingan antara jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian *input* lain dengan biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi (Rp/kg).

Nilai produk adalah jumlah uang yang diperoleh dari *output* yang dihasilkan dalam satu kali produksi yang dihitung dengan cara mengalikan faktor konversi dengan harga produk rata-rata (Rp/kg).

Rasio nilai tambah yaitu perbandingan antara nilai tambah dengan jumlah produksi yang dihitung dengan cara membagi nilai tambah dengan nilai produksi (%).

Bagian tenaga kerja (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah (%).

Bagian tenaga kerja (dari nilai produk) adalah perbandingan antara pendapatan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai produk (%).

Tingkat keuntungan (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai tambah (%).

Tingkat keuntungan (dari nilai produk) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai produk (%).

Balas jasa untuk faktor produksi yaitu sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan berupa marjin.

Marjin merupakan selisih antara nilai produk (*coco fiber*) dengan harga bahan baku (sabut kelapa) (Rp/ton).

Marjin pendapatan tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan marjin (%).

Marjin sumbangan *input* lain merupakan perbandingan antara sumbangan *input* lain dengan marjin (%).

Margin keuntungan perusahaan merupakan perbandingan antara keuntungan dengan margin (%).

NTVC (Nilai Total *Variable Cost*) merupakan nilai dari tiap komponen biaya variabel yang dikeluarkan selama memproduksi *coco fiber* (Rp/kg).

NTFC (Nilai Total *Fix Cost*) merupakan nilai dari tiap komponen biaya tetap yang dikeluarkan selama memproduksi *coco fiber* (Rp/kg).

NTC (Nilai Total Cost) merupakan nilai dari total biaya yang dikeluarkan selama memproduksi *coco fiber* (Rp/kg).

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber di Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa cabang PT Mahligai Indococo Fiber yang berada di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan merupakan cabang yang paling aktif dalam memproduksi *coco fiber* dan produk turunan lainnya. *Coco fiber* merupakan bahan baku yang biasa dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga (kasur, matras, sapu, keset, dan lain-lain) dan memiliki tingkat permintaan yang tinggi, karena lebih nyaman digunakan sebagai bahan baku dari beberapa peralatan rumah tangga. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan Divisi *Accounting* di PT Mahligai Indococo Fiber. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober - November 2022.

### **D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Wawancara ini merupakan tahap awal dalam memperoleh informasi dan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai alat bantu pengumpulan data.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintahan terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan dan PT Mahligai Indococo Fiber.

## E. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Struktur Biaya

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan pertama adalah analisis struktur biaya. Analisis struktur biaya akan menghitung komponen-komponen biaya tetap, biaya variabel, dan persentase terhadap biaya total. Jika tiap-tiap biaya produksi diketahui persentasenya, maka masing-masing biaya dapat ditekan sesuai dengan tingkat proporsinya. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah, meskipun terdapat perubahan pada produksi. Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi. Persentase dari struktur biaya menurut Suratiyah (2009) dalam Lestari et al., (2020) dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

Persentase dari setiap struktur biaya dirumuskan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{NTFC \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)

NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)

NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)

NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)



## 2. Analisis Nilai Tambah

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan kedua adalah analisis nilai tambah. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai pada produk yang telah melalui proses pengolahan. Nilai tambah diketahui dengan cara menghitung selisih nilai *output coco fiber* dengan harga bahan baku utama (sabut kelapa), diukur dalam satuan rupiah (Rp/ton). Nilai tambah dihitung dengan menggunakan metode Hayami. Metode Hayami adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh dari adanya pengolahan sabut kelapa menjadi *coco fiber*, diukur dalam satuan rupiah per ton (Rp/ton). Tahap perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 4. Kriteria nilai tambah (NT) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $NT > 0$ , maka usaha pengolahan *coco fiber* memberikan nilai tambah (positif).
- 2) Jika  $NT < 0$ , maka usaha pengolahan *coco fiber* tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Tabel 4. Tahap perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami

No.	Variabel <i>Output, Input, Harga</i>	Formula
1	Hasil produksi (kg/bulan)	A
2	Bahan baku (kg/bulan)	B
3	Tenaga kerja (HOK/bulan)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK)	$E = C/B$
6	Harga produk (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg)	I
10	Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (Rp/kg) b. Rasio nilai tambah (%)	a. $K = J - I - H$ b. $L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg) b. Bagian tenaga kerja (%)	a. $M = E \times G$ b. $N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/kg) b. Tingkat keuntungan (%)	a. $O = K - M$ b. $P\% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14	Margin keuntungan (Rp/kg) a. Keuntungan (%) b. Tenaga kerja (%) c. Faktor produksi lain (%)	$Q = J - H$ $R = O/Q \times 100\%$ $S = M/Q \times 100\%$ $T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Sari, Zakaria, dan Affandi (2015) dalam Windyata *et al.* (2021).

Keterangan:

- A = *Output*/total produksi *coco fiber* yang dihasilkan oleh PT MIF.  
 B = Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi *coco fiber*.  
 C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi *coco fiber*.  
 F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.  
 G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode diskusi, yang dihitung berdasarkan upah per HOK.  
 H = Harga *input* bahan baku utama (sabut kelapa) per satuan pada saat periode analisis.  
 I = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan penunjang, biaya transportasi, dan biaya penyusutan. (Windyata et al., 2021).

### 3. Analisis Keuntungan

Metode analisis tujuan ketiga adalah analisis keuntungan. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan yang lebih besar dari biaya total menunjukkan bahwa suatu usaha yang dijalankan adalah untung. Jika sebaliknya, maka menunjukkan bahwa suatu usaha yang dijalankan adalah rugi. Penelitian ini difokuskan terhadap besar keuntungan yang diperoleh agroindustri. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh agroindustri dari hasil penjualan *coco fiber* dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per ton (Rp/ton) (Damayanti dan Herdian, 2016). Pendapatan dihitung dengan rumus berikut:

$$TR = Q \times P \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- TR = Pendapatan total (Rp)  
 Q = Jumlah produk (ton)  
 P = Harga jual produk (Rp)

Biaya adalah kas atau nilai kas yang dikorbankan agar memperoleh barang atau jasa dengan harapan dapat memberikan manfaat saat ini maupun di masa mendatang. Agroindustri *coco fiber* selama pelaksanaannya mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel terdiri dari penggunaan faktor produksi (bahan baku/sabut kelapa, bahan penunjang, dan tenaga kerja). Hasil dari penjumlahan kedua biaya tersebut akan

diperoleh biaya total, sehingga biaya total dirumuskan sebagai berikut (Iryanie dan Handayani, 2019):

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

Secara matematis, keuntungan agroindustri *coco fiber* dihitung dengan rumus berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (15)$$

$$\Pi = (Y \cdot P_y) - (X \cdot P_x) \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

$P_y$  = Harga satuan produksi (Rp)

X = Faktor produksi ( $i=1,2,3,\dots,n$ )

$P_x$  = Harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

#### IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Wilayah Sekitar Pabrik Coco Fiber PT Mahligai Indococo Fiber

Pabrik PT Mahligai Indococo Fiber terletak di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Pabrik PT Mahligai Indococo Fiber berada di lokasi yang strategis terhadap ketersediaan bahan baku. Hal ini dikarenakan bahan baku *coco fiber* yang berupa sabut kelapa banyak terdapat di pedesaan. Lokasi pabrik yang berada di pedesaan juga menyebabkan biaya produksi dari kegiatan agroindustri *coco fiber* menjadi lebih rendah dibandingkan dengan pabrik yang berada di perkotaan. Lokasi agroindustri *coco fiber* PT Mahligai Indococo Fiber dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Lokasi agroindustri *coco fiber* PT Mahligai Indococo Fiber

Wilayah sekitar pabrik *coco fiber* juga sudah terdapat sarana transportasi kendaraan umum berupa bus. Pembangunan infrastruktur yang ada di wilayah sekitar pabrik *coco fiber* pun terbilang sudah cukup baik, meskipun khusus jalan masuk menuju pabrik *coco fiber* masih belum diaspal (*onderlagh*), namun jalan utama di daerah pabrik sudah diaspal. Oleh karena itu, aksesibilitas wilayah sekitar pabrik *coco fiber* dalam keadaan baik.

## **B. Organisasi dan Manajemen PT Mahligai Indococo Fiber**

### **1. Sejarah**

PT Mahligai Indococo Fiber (PT MIF) didirikan pada tahun 2007. PT MIF merupakan salah satu perusahaan yang menjalankan usaha sabut kelapa berskala besar di Indonesia. Tidak hanya menjadi produsen, PT MIF juga menjadi salah satu pemasok produk *coco fiber*, *coco peat* dan *coco chip* yang didistribusikan secara lokal maupun ekspor ke luar negeri. PT MIF didirikan ketika harga kelapa sedang jatuh, karena petani hanya fokus pada hasil buah kelapa, sedangkan sabut kelapa tidak begitu menjadi perhatian serius bagi pelaku agroindustri kelapa. Melihat kondisi itu, PT MIF merasa terdorong untuk mencari solusi yang dapat menyelesaikan permasalahannya. PT MIF menyelesaikannya dengan mendorong dan membina para pengusaha pengolahan sabut kelapa di Indonesia melalui Asosiasi Industri Sabut Kelapa Indonesia (AISKI) secara aktif.

Dukungan yang diperoleh PT MIF dari rekan-rekan pembeli luar negeri dan pengalaman dalam berbisnis produk pertanian mendorong PT MIF untuk menekuni bisnis pengolahan produk dari sabut kelapa, di mana sebelumnya sabut kelapa mayoritas diolah menjadi limbah. Respon positif yang diberikan oleh rekan-rekan pembeli luar negeri meningkatkan antusias PT MIF. Oleh karena itu, PT MIF mengajak masyarakat Indonesia yang bergerak di bidang usaha kelapa untuk mencoba mendiversifikasi usahanya di bidang pengolahan sabut kelapa. Tujuan awal dari pengolahan sabut kelapa tadinya hanya untuk

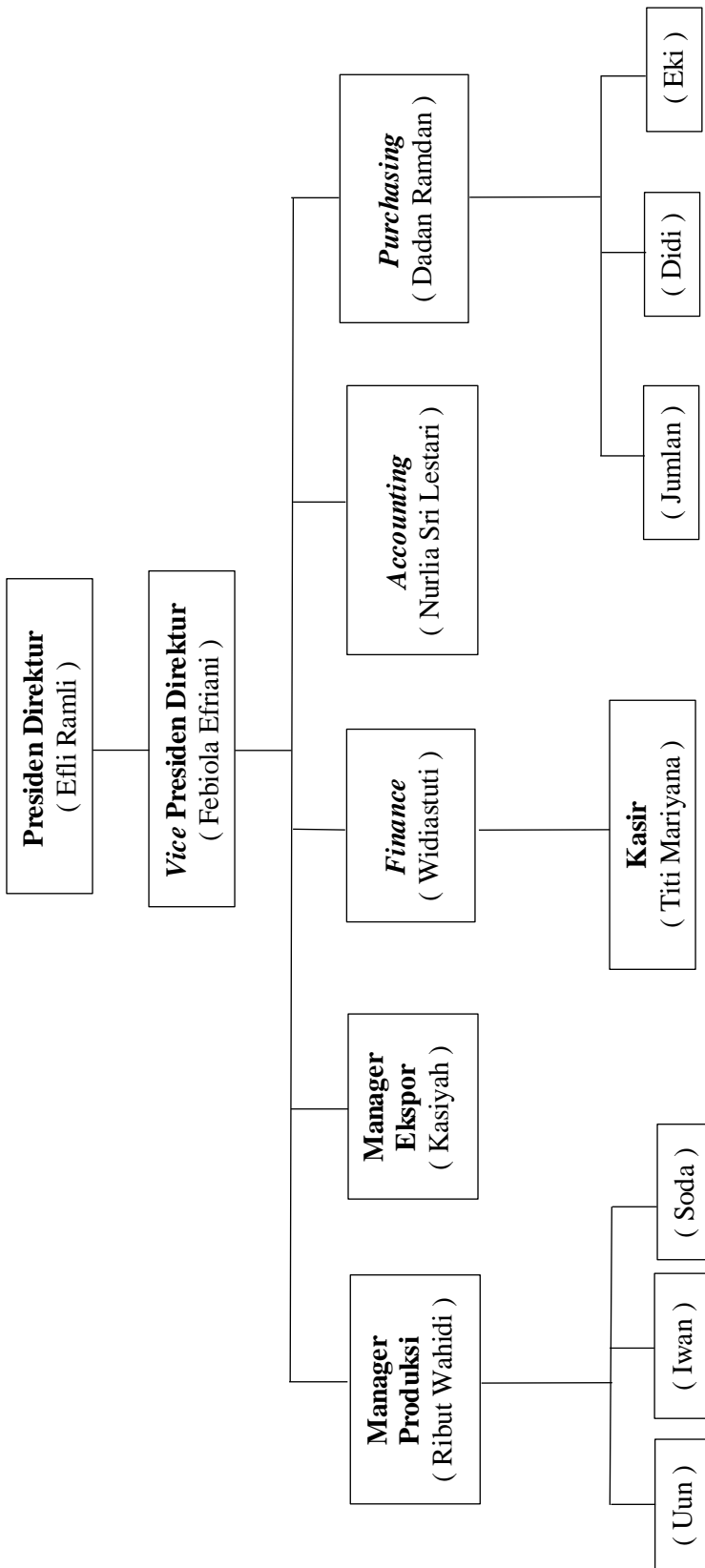
meningkatkan nilai tambah sabut kelapa, sehingga bisa memberikan tambahan pendapatan bagi petani kelapa. Namun, setelah ditinjau lebih dalam, sabut kelapa ternyata merupakan prospek bisnis yang sangat besar, baik dari segi volume maupun jenis produk turunannya, seperti *coco fiber*, *coco peat*, *coco chip*, *coco coir* dan produk turunan sabut kelapa lainnya. Seluruh produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal maupun luar negeri. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan saat ini adalah *coco fiber*, *cocopeat* dan *cocochips*. Perusahaan telah mengeksport produk sabut kelapa ke berbagai negara, antara lain China, Arab Saudi, Rusia dan Israel.

Pusat pabrik PT MIF berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Selain dijadikan sebagai pusat pabrik, juga dijadikan sebagai kantor PT MIF, penyimpanan produk serta dijadikan sebagai tempat penjemuran dan pencetakan produk. Cabang lainnya yang merupakan tempat untuk memproduksi *coco fiber*, *coco peat* dan *coco chip* yaitu di Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Pangandaran, Kecamatan Padang Cermin dan Kota Padang.

## 2. Organisasi

### a. Struktur Organisasi

Agroindustri *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan dalam mengembangkan dan menjalankan usahanya dipimpin oleh seorang presiden direktur yang dibantu oleh wakil presiden direktur, manajer produksi, manajer ekspor, bagian keuangan, bagian akuntan, bagian *purchasing*, staff produksi, kasir, dan staff *purchasing* dengan wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik dan terarah. Struktur organisasi agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur organisasi PT Mahligai Indococo Fiber

Gambar 5 menunjukkan struktur organisasi yang terbentuk di PT Mahligai Indococo Fiber. Presiden Direktur dijabat oleh Bapak Efli Ramli yang memiliki tanggung jawab penuh atas jalannya kegiatan perusahaan. Selanjutnya, terdapat jabatan Wakil Presiden Direktur yang dijabat oleh Ibu Febiola Efriani. Ibu Febiola bertugas menangani sistem operasional dalam perusahaan. Selanjutnya, terdapat Manajer Produksi, Manajer Ekspor, *Finance*, *Accounting*, dan *Purchase*. Manajer produksi dijabat oleh Bapak Ribut Wahidi yang bertugas melakukan perencanaan dan pengorganisasian jadwal produksi, mengontrol staff-staff produksi, menilai proyek dan sumber persyaratan, menentukan standar kontrol kualitas, serta mengawasi proses produksi, bertanggung jawab dalam pemeliharaan alat dan mesin produksi, melakukan kegiatan (pemilihan, pemesanan, dan bahan pembelian), dan lain-lain. Bapak Ribut melaksanakan tugasnya dibantu oleh Bapak Uun, Bapak Iwan, dan Ibu Soda yang ditugaskan untuk mengawasi kegiatan produksi.

Manajer ekspor dijabat oleh Ibu Kasiyah yang bertugas menyiapkan dan memeriksa dokumen–dokumen ekspor impor (*shipping instruction*, *invoice*, dan lain-lain). *Finance* dijabat oleh Ibu Tri Widiastuti yang bertugas mengatur keuangan perusahaan, *input* seluruh transaksi keuangan ke dalam program, melakukan transaksi keuangan perusahaan, dan bertanggung jawab dengan pihak internal maupun eksternal terkait aktivitas keuangan perusahaan. Ibu Tri Widiastuti melaksanakan tugasnya dibantu oleh Ibu Titi Mariyana selaku kasir dalam perusahaan. Ibu Titi Mariyana bertugas melakukan transaksi dengan para pelanggan, terutama dalam menerima pembayaran dalam perusahaan. *Accounting* dijabat oleh Ibu Nurlia Sri Lestari yang bertugas membuat catatan keuangan yang terstruktur dalam perusahaan, meliputi evaluasi anggaran, mengatur pembayaran pajak, mengontrol keuangan, menyelidiki kekeliruan pengeluaran atau kecurangan, meningkatkan keuntungan, dan mengatasi masalah keuangan.



*Purchasing* dijabat oleh Bapak Dadan Ramdan yang bertugas menyusun daftar pengadaan barang dan jasa perusahaan, mengawasi karyawan-karyawan mekanik, melakukan kategorisasi pembelian (pembelian barang atau jasa beli putus atau langganan), meminta persetujuan untuk proses pembelian ke manajemen, melakukan analisa *Total Cost of Ownership (TCO)*, melacak pengiriman, melakukan evaluasi atas proses pembelian dan kinerja *supplier*, menyimpan semua dokumen terkait pengadaan, dan lain-lain. Bapak Dadan Ramdan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Bapak Jumlan, Bapak Didi, dan Bapak Eki yang ditugaskan untuk menangani bagian mekanik.

#### **b. Manajemen Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang menggerakkan sumber daya perusahaan lainnya yang harus memiliki kemampuan prima dan kerja yang profesional serta ditempatkan pada posisi yang tepat. Tenaga kerja yang ada di agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 21 orang, dengan posisi dan penempatan yang berbeda. Tenaga kerja dalam PT Mahligai Indococo Fiber terbagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja langsung (produksi) dan tenaga kerja tak langsung (karyawan tetap perusahaan).

Tenaga kerja langsung bekerja selama 8 jam, yakni dari pukul 08.00-16.00 WIB setiap hari, sedangkan tenaga kerja tak langsung bekerja dari pukul 08.00-16.00 WIB pada hari senin – jum'at. Jenis pekerjaan (kegiatan) dalam agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber untuk produksi diantaranya penyortiran dan penggilingan bahan baku, pengayakan, penjemuran dan pengecekan kadar air serta pencetakan, sedangkan untuk karyawan tetap melakukan tugas dan kewajibannya sesuai divisi masing-masing di dalam perusahaan. Tenaga kerja tersebut ditempatkan dalam bagian produksi, bagian

ekspor, bagian *finance*, bagian *accounting*, bagian *purchasing*, *maintenance*, kasir bagian sortir dan penggilingan, bagian penjemuran dan pengecekan kadar air, bagian pengayakan, dan bagian pencetakan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah tenaga kerja

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Manajer produksi	1	4,78
2.	Manajer ekspor	1	4,78
3.	<i>Finance</i>	1	4,78
4.	<i>Accounting</i>	1	4,78
5.	Kasir	1	4,78
6.	<i>Maintenance</i>	1	4,78
7.	<i>Purchasing</i>	1	4,78
8.	Sortir dan Penggilingan	4	19,04
9.	Pengayakan Penjemuran dan	4	19,04
10.	Pengecekan Kadar Air	4	19,04
11.	Pencetakan	2	9,52
	<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100,00</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa PT Mahligai Indococo Fiber memiliki tenaga kerja langsung yang berjumlah lebih banyak dari tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja langsung berjumlah 14 orang, sedangkan tenaga kerja tak langsung berjumlah 7 orang.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komponen biaya terbesar dari struktur biaya produksi *coco fiber* adalah biaya tenaga kerja (36,02%), kemudian diikuti biaya bahan baku (24,18%), biaya penyusutan peralatan (20,28%), biaya ekspor (14,46%), biaya solar (2,99%), biaya transportasi (1,54%) dan biaya *strapping band* (0,54%).
2. Agroindustri *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan memiliki nilai tambah positif, yaitu sebesar Rp5.541,93 per kilogram, artinya agroindustri *coco fiber* layak untuk dikembangkan.
3. Agroindustri *coco fiber* yang diproduksi oleh PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan memperoleh keuntungan sebesar Rp77.685.483,06 per bulan. Hal ini berarti agroindustri *coco fiber* mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik PT Mahligai Indococo Fiber, sebaiknya dengan persentase biaya tenaga kerja yang terlalu besar dapat diminimalisir dengan mengurangi penggunaan tenaga kerja khususnya pada bagian penggilingan dan pengayakan. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja yang digunakan pada bagian tahap pengolahan tersebut terlalu banyak, sedangkan kegiatan

produksinya dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling dan mesin pengayak. Dengan demikian, akan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Selain itu, dengan nilai tambah produk *coco fiber* sebesar Rp5.541,93 per kilogram, sebaiknya dapat dijadikan pertimbangan bagi PT Mahligai Indococo Fiber untuk meningkatkan produksi *coco fiber*, agar dapat meningkatkan keuntungan agroindustri *coco fiber*.

2. Bagi pemerintah dan dinas terkait, sebaiknya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah, agar dapat memberikan dukungan berupa promosi produk secara internasional guna mendukung usaha yang dijalankan oleh PT Mahligai Indococo Fiber.
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian mengenai harga pokok produksi dan strategi pengembangan agroindustri *coco fiber* pada PT Mahligai Indococo Fiber Kabupaten Lampung Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha 2020-2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2020-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2020-2021*. Badan Pusat Statistik Lampung Selatan. Kalianda.
- Damayanti, U., dan Herdian, D. 2016. Analisis Harga Pokok dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annum L*) di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal TriAgro*, 1(2):1–54. <http://www.univtridinanti.ac.id/ejournal/index.php/pertanian/article/view/417/393>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2022.
- Darwis, K., dan Syafruddin, R. F. 2021. *Ekonomi Agroindustri*. (M. Nasrudin, Ed.) (1st ed.). PT. Nasya Expanding Management. Pekalongan. [https://www.google.co.id/books/edition/EKONOMI\\_AGROINDUSTRI/zTc7EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=jurnal+tentang+agroindustri&printsec=f](https://www.google.co.id/books/edition/EKONOMI_AGROINDUSTRI/zTc7EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=jurnal+tentang+agroindustri&printsec=frontcover)rontcover. Diakses pada tanggal 26 Juli 2022.
- Devi, N., Haryono, D., dan Saleh, Y. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Agroindustri Keripik Bude di Kabupaten Lampung Utara). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2):195–201. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/5788/pdf>. Diakses pada tanggal 14 November 2022.
- Hartini, S., Wijaya, A. B., Widjojo, N., Susilowati, M., dan Petriana, G. 2013. Pemanfaatan Serabut Kelapa Termodifikasi sebagai Bahan Pengisi Bantal dan Matras. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains VIII*, 4(1):395–401. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3034/2/PROS\\_SriHartini%2CAndreasBW%2CNastassiahW%2CMariaS%2CGiwangP\\_PemanfaatanSerabutKelapa\\_Fulltext.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3034/2/PROS_SriHartini%2CAndreasBW%2CNastassiahW%2CMariaS%2CGiwangP_PemanfaatanSerabutKelapa_Fulltext.pdf). Diakses pada tanggal 27 Juli

2022.

- Indahyani, T. 2011. Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa pada Perencanaan Interior dan Furniture yang Berdampak pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Humaniora*, 2(1):15–23.  
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2941>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022.
- Indococo, M. 2020. *We Are The Leading Manufacturer And Supplier Of Natural CocoPeat & CocoFiber Products*. <https://mahligaiindococo.com/>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2022.
- Iryanie, E., dan Handayani, M. 2019. *Akuntansi Biaya*. (A. Pratomo, Ed.) (1st ed.). Poliban Press. Banjarmasin.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi\\_Biaya/d17MDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biaya+produksi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Biaya/d17MDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biaya+produksi&printsec=frontcover). Diakses pada tanggal 28 Juli 2022.
- Kurniasih, R., Ismono, R. H., dan Endaryanto, T. 2021. Sistem *Replanting* Kelapa Sawit, *Opportunity* Pendapatan Kelapa Sawit dan Tingkat Kesejahteraan Petani pada Masa *Replanting* di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis:Journal of Agribusiness Science* 9(2):309–316.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5104>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022.
- Lawalata, M., dan Imimpia, R. 2020. Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (*Cocos nucifera L.*) pada Perusahaan Wootay Coconut. *Jurnal Agrica*, 13(1):66–79.  
<https://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica/article/download/3513/pdf>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2022.
- Lestari, P. A., Haryono, D., dan Murniati, K. 2020. Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis:Journal of Agribusiness Science*, 8(2):210–217.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4051>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2022.
- Lubis, W.W., L. Sihombing, dan Salmiah . 2013. Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Gula Aren di Desa Suka Maju Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(4):1-13. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7856>. Diakses pada tanggal 15 November 2022.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. (T. U. Press, Ed.) (1st ed.). UB Press. Malang.  
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WLljDwAAQBAJ&oi=fnd>

&pg=PT15&dq=jurnal+tentang+agribisnis&ots=44tRv5BmaK&sig=BupYCWhUufTdelFQII3gIXcwLYc&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false. Diakses pada tanggal 29 Juli 2022.

- Nadziroh, M. N. 2020. Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1):52–60.  
[https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/download/2348/1455#:~:text=Adapun peran sektor pertanian dalam,sumber devisa bagi negara 4.](https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/download/2348/1455#:~:text=Adapun%20peran%20sektor%20pertanian%20dalam,%20sumber%20devisa%20bagi%20negara%204.)  
 Diakses pada tanggal 29 Juli 2022.
- Neeke, H., Antara, M., dan Laapo, A. 2015. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Agrotekbis*, 3(4):532–542.  
[https://www.neliti.com/id/publications/250655/analisis-pendapatan-dan-nilai-tambah-kelapa-menjadi-kopra-di-desa-bolubung-kecam.](https://www.neliti.com/id/publications/250655/analisis-pendapatan-dan-nilai-tambah-kelapa-menjadi-kopra-di-desa-bolubung-kecam) Diakses pada tanggal 29 Juli 2022.
- Nurdin, M. F. 2021. Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Journal Agrotekbis*, 9(5):1.211–1.217.  
[http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/1097.](http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/1097)  
 Diakses pada tanggal 30 Juli 2022.
- Pereira, D. M., Ambarawati, I. G. A. A., dan Budiasa, I. W. 2020. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil di Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis*:8(1): 15–26.  
[https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/download/60616/35052.](https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/download/60616/35052)  
 Diakses pada tanggal 30 Juli 2022.
- Polit, D. F., dan Hungler, B. P. 1999. *Nursing Research.Principles and Methods* (6th ed.). NY-Baltimore-Philadelphia. Lippincott.
- Safitri, Y., Abidin, Z., dan Rosanti, N. 2014. Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sabut Kelapa pada Kawasan Usaha Agroindustri Terpadu (KUAT) di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis:Journal of Agribusiness Science*, 2(2):166–173.  
[https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/740.](https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/740) Diakses pada tanggal 30 Juli 2022.
- Sahara, D., Kushartanti, E., dan Suhendrata, T. 2013. Kinerja Usahatani Padi dengan Mesin Transplanter dalam Rangka Efisiensi Tenaga Kerja. *SEPA*, 10(1):55–62. [https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/34030.](https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/34030)  
 Diakses pada tanggal 3 November 2022.
- Sari, K. R., Hasnah, dan Budiman, C. 2020. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Extension and Development*, 02(02):100–108.

<https://jsp.fp.unila.ac.id/index.php/jsp/article/view/68>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022.

- Savitri, T. I., Haryono, D., dan Saleh, Y. 2021. Analisis Struktur Biaya, Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Sebelum dan Sesudah Covid-19. *Open Science and Technology*, 01(02):155–165. <https://opscitech.com/journal/article/download/21/20>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2022.
- Susilowati, R., dan Afiza, Y. 2020. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Arang Tempurung Kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 9(2):73–82. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/1459>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2022.
- Utama, C. P. 2016. *Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Serat Kelapa (Coco Fiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/23935/>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2022.
- Widyaningsih, A. V., Masahid, H., dan Prabowati, D. D. 2019. Analisis Nilai Tambah Komoditas Kelapa menjadi Produk Olahan Wingko. *Journal Unigoro*, 4(2):1-10. [http://ejournalunigoro.com/sites/default/files/1\\_analisis\\_nilai\\_tambah\\_komoditas\\_kelapa\\_menjadi\\_produk\\_olahan\\_wingko.pdf](http://ejournalunigoro.com/sites/default/files/1_analisis_nilai_tambah_komoditas_kelapa_menjadi_produk_olahan_wingko.pdf). Diakses pada tanggal 21 Juli 2022.
- Windyata, A. V., Haryono, D., dan Riantini, M. 2021. Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis:Journal of Agribusiness Science*, 9(2):183–363. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5077/3576>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2022.
- Zaini, A., Palupi, N. P., Pujowati, P., dan Emmawati, A. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. (A. D. Nabila, Ed.) (1st ed.). CV Budi Utama. Yogyakarta. [https://www.google.co.id/books/edition/Nilai\\_Tambah\\_Dan\\_Daya\\_Saing\\_Produk\\_Unggu/MjyeDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=jurnal+tentang+nilai+ambah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Nilai_Tambah_Dan_Daya_Saing_Produk_Unggu/MjyeDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=jurnal+tentang+nilai+ambah&printsec=frontcover). Diakses pada tanggal 29 Juni 2022.